2019

FILSAFAT DAN TEORI MANAJEMEN PENDIDIKAN

MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

FILSAFAT DAN TEORI MANAJEMEN PENDIDIKAN

MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2019

FILSAFAT DAN TEORI MANAJEMEN PENDIDIKAN

Oleh

Mahasiswa Magister Administrasi Pendidikan

Angkatan 2019

Ketua Program Studi Magister Administrasi Pendidikan:

Dr. Sowiyah M.Pd.

Tim Editor:

Sovian Hakim, Fajar Ahmad Ginanjar, Heru Siswanto,

Herna Raolina, Zulaikha Fitriyanti, Alifa Soraya Nuryadika,

Veronica Eka Desi Natalia, Nanik Lestari

Desain dan Tata Letak:

Misbahuddin Nur

Cetakan Pertama Desember 2019

KATA PENGANTAR

Pengetahuan yang berminat mencapai pengetahuan kebenaran yang asli. Filsafat tidak lain dari pengetahuan tentang segala yang ada Plato (428-348 SM). Berfilsafat adalah berpikir secara mendalam dan sungguh-sungguh (Muhammad Kristiawan (2016:2). Sebuah semboyan mengatakan bahwa "setiap manusia adalah filsuf". Semboyan ini benar juga, sebab semua manusia berpikir. Akan tetapi secara umum semboyan itu tidak benar, sebab tidak semua manusia yang berpikir adalah filsuf. Tegasnya, filsafat adalah hasil akal seorang manusia yang mencari dan memikirkan suatu kebenaran dengan sedalam-dalamnya.

Ilmu filsafat merupakan ilmu yang sangat luas cakupannya, maka menjadi sukar pula orang mempelajarinya, dari mana hendak dimulai dan bagaimana cara membahasnya agar orang yang mempelajarinya segera dapat mengetahuinya. Pada zaman modern ini pada umunya orang telah sepakat untuk mempelajari ilmu filsafat itu dengan dua cara, yaitu dengan mempelajari sejarah perkembangan sejak dahulu kala hingga sekarang (metode historis), dan dengan cara mempelajari isi atau lapangan pembahasannya yang diatur dalam bidang-bidang tertentu (metode sistematis).

Filsafat pendidikan adalah filsafat yang digunakan dalam studi mengenai masalah-masalah pendidikan. Filsafat akan menentukan "mau dibawa ke mana" siswa kita. Filsafat merupakan perangkat nilai-nilai yang melandasi dan membimbing ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, filsafat yang dianut oleh suatu bangsa atau kelompok masyarakat tertentu atau yang dianut oleh perorangan (dalam hal ini Dosen/Guru) akan sangat mempengaruhi tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Sebagai praktisi pendidikan maupun pembelajar pada program studi Administrasi Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, mahasiswa program studi Administrasi Pendidikan dituntut untuk dapat memiliki pemahaman akan bidang ilmu yang dipelajari dalam program studi tersebut.

Penulis berharap pembaca buku ini dapat mempelajari tentang tinjauan Filsafat Ilmu khususnya berkaitan dengan Program Studi Administrasi Pendidikan. Tentunya tiada gading yang tidak ada retaknya, oleh karena itu penulis mengharapkan tanggapan dan kritik pada buku ini, agar di kemudian hari makin dapat disempurnakan.

Bandar Lampung Desember 2019

Tim Penulis

DAFTAR ISI

BAB III

FILSAFAT PENDIDIKAN TENTANG MANUSIA, ALAM DAN KEHIDUPAN

BAB IV

FILSAFAT PENDIDIKAN POSITIVISME DAN EMPIRISME

BAB V

FILOSOFI TENTANG HAKIKAT PENDIDIKAN

BAB VI

SISTEM PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN

BAB VII

FILSAFAT PENDIDIKAN TENTANG TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN

BAB VIII

FILSAFAT PENDIDIKAN TENTANG PENELITIAN MANAJEMEN PENDIDIKAN

BAB I
PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP FILSAFAT PENDIDIKAN

A. Pengertian Filsafat

Kata Filsafat berasal dari bahasa Yunani. Kata ini berasal dari kata philosophia yang berarti cinta ilmu pengetahuan. Terdiri dari philos yang berarti cinta, senang dan suka serta kata Sophia berarti pengetahuan, hikmah dan kebijaksanaan (Ali, 1986:7). Hasan Shadily (1984 : 9), mengatakan bahwa filsafat menurut asal katanya adalah cinta akan kebenaran. Dengan demikian dapat ditarik pengertian bahwa filsafat adalah cinta pada ilmu pengetahuan atau kebenaran, suka pada hikmah dan kebijaksanaan.

Horold Titus (1979) (jalaluddin dan Said, 1994:9), mengemukakan pengertian filsafat sebagai berikut :

1. Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara kritis.
2. Filsafat yaitu suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang sangat kita junjung tinggi.

3. Filsafat adalah usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan.
4. Filsafat adalah analisis logis dari bahasan dan penjelasan tentang arti konsep.
5. Filsafat adalah sekumpulan problema-problema yang langsung mendapat perhatian manusia dan dicarikan jawabannya oleh ahli filsafat.

Selanjutnya, Imam Barnadib menjelaskan filsafat sebagai pandangan yang menyeluruh dan sistematis. Menyeluruh karena filsafat bukan hanya pengetahuan, melainkan juga suatu pandangan yang dapat menembus sampai di balik pengetahuan itu sendiri. Dengan pandangan yang lebih terbuka ini, hubungan dan pertalian antara semua unsur yang mengarahkan perhatian dan kedalaman mengenai kebajikan dimungkinkan untuk dapat ditemukan. Sistematis, karena filsafat menggunakan berpikir secara sadar, teliti, dan teratur sesuai dengan hukum-hukum yang ada (Imam Barnadib, 1994: 11-12). Menurut Harun Nasution, filsafat ialah berpikir menurut tata tertib (logika), bebas, (tidak terikat pada tradisi, dogma, serta agama dan dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar-dasar persoalan (Nasution, 1973:24).

Berpikir yang seperti ini, menurut Jujun S. Suriasumantri (1970), adalah sebagai karakteristik dan berpikir Filosofis. Ia berpandangan bahwa berpikir secara filsafat merupakan cara berpikir radikal, sistematis, menyeluruh dan mendasar untuk sesuatu permasalahan yang mendalam. Begitupun berpikir secara spekulatif di sini adalah berpikir dengan cara merenung, memikirkan segala sesuatu sedalam-dalamnya, tanpa keharusan adanya kontak langsung dengan objek sesuatu tersebut. Tujuannya adalah untuk mengerti hakikat sesuatu (Muhammad Noor Syam. 1986:25).

Karena pemikiran-pemikiran yang bersifat filsafat didasarkan atas pemikiran yang bersifat spekulatif, maka nilai-nilai kebenaran yang dihasilkannya juga tak terhindarkan dari kebenaran spekulatif. Hasilnya sangat tergantung dari pandangan filosof yang bersangkutan.

Mengingat dominasi penggunaan nalar manusia dalam berfilsafat, maka kebenaran yang dihasilkannya didasarkan atas penilaian kemampuan maksimal menurut nalar manusia.

Dengan demikian kebenaran filsafat adalah kebenaran yang relatif. Artinya kebenaran itu sendiri selalu mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan zaman dan peradaban manusia. Bagaimanapun penilaian tentang suatu kebenaran yang dianggap benar itu tergantung pada ruang dan waktu. Apa yang dianggap benar oleh masyarakat atau bangsa lain, belum tentu akan dinilai sebagai suatu kebenaran oleh masyarakat atau bangsa lain. Sebaliknya, suatu yang dianggap benar oleh masyarakat atau bangsa dalam suatu zaman, akan berbeda pada zaman berikutnya.

Dari uraian di atas Filsafat adalah ilmu pengetahuan komprehensif yang berusaha memahami persoalan-persoalan yang timbul di dalam keseluruhan ruang lingkup pengalaman manusia.

B. Filsafat Pendidikan

Pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia yang mencakup pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilannya. Pendidikan pada hakikatnya akan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih yang di dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mencakup kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Pendidikan menyangkut hati nurani, nilai-nilai, perasaan, pengetahuan, dan keterampilan.

C. Pengertian Filsafat Pendidikan

Kata pendidikan berasal dari kata didik. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Berbagai pengertian filsafat pendidikan telah dikemukakan oleh para ahli. Al-Syaibany mengartikan bahwa filsafat pendidikan ialah aktivitas pikiran yang teratur yang menjadi filsafat tersebut sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan . artinya, bahwa filsafat pendidikan dapat menjelaskan nilai-nilai dan maklumat-maklumat yang diupayakan untuk mencapainya, maka filsafat pendidikan dan pengalaman kemanusiaan merupakan faktor yang integral.

Filsafat pendidikan adalah ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawab dari pertanyaan-pertanyaan dalam lapangan pendidikan. Oleh karena itu bersifat filosofis dengan sendirinya filsafat pendidikan ini pada hakikatnya adalah penerapan suatu analisa filosofis terhadap lapangan pendidikan. Filsafat mengadakan tinjauan yang luas mengenai Realita, maka dikupaslah antara lain pandangan dunia dan pandangan hidup. Konsep-konsep mengenai ini dapat menjadi landasan penyusunan konsep tujuan dan metodologi pendidikan.

Di samping itu pengalaman pendidik dalam menuntun pertumbuhan dan perkembangan anak akan berhubungan dan berkenaan dengan Realita. Semuanya ini dapat disampaikan kepada filsafat untuk dijadikan bahan-bahan pertimbangan dan tinjauan untuk memperkembangkan diri.

Filsafat pendidikan telah sewajarnya dipelajari oleh mereka yang memperdalam ilmu pendidikan dan keguruan, ada beberapa alasan untuk ini Adanya problema-problema pendidikan yang timbul dari zaman ke zaman yang menjadi perhatian ahlinya masing-masing.

Dapat diperkirakan bahwa bagi barang siapa yang mempelajari filsafat pendidikan dapat mempunyai pandangan –pandangan yang jangkauannya melampaui hal-hal yang diketemukan secara eksperimental dan empiris.

Dapat terpenuhi tuntutan intelektual dan akademik. Dengan landasan asas bahwa berfilsafat adalah berpikir logis yang runtut teratur dan kritis, maka berfilsafat pendidikan berarti memiliki kemampuan semacam ini.

D. Ruang Lingkup Bahasan Filsafat Dan Filsafat Pendidikan

Ruang lingkup filsafat adalah semua lapangan pemikiran manusia yang komprehensif. Segala sesuatu yang mungkin ada dan benar-benar ada (nyata), baik material konkret maupun non material (abstrak). Jadi, objek filsafat itu tidak terbatas (Muhammad Noor Syam, 1988:22).

Secara makro, apa yang menjadi objek pemikiran filsafat yaitu permasalahan kehidupan manusia, alam semesta, dan alam sekitarnya, juga merupakan objek pemikiran filsafat pendidikan. Namun secara mikro, ruang lingkup filsafat pendidikan meliputi:

1. Merumuskan secara tegas sifat hakikat pendidikan (*the natureof education*);
2. Merumuskan sifat hakikat manusia, sebagai subjek dan objek pendidikan (*the nature of man*);
3. Merumuskan secara tegas hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan, agama dan kebudayaan;
4. Merumuskan hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan, dan teori pendidikan;
5. Merumuskan hubungan antara filsafat Negara (*ideology*), filsafat pendidikan dan politik pendidikan (system pendidikan);
6. Merumuskan sistem nilai norma atau isi moral pendidikan yang merupakan tujuan pendidikan

Kesimpulannya, yang menjadi ruang lingkup filsafat pendidikan adalah semua aspek yang berhubungan dengan upaya manusia untuk mengerti dan memahami hakikat pendidikan itu sendiri, yang berhubungan dengan bagaimana pelaksanaan pendidikan yang baik dan bagaimana tujuan pendidikan itu dapat dicapai seperti yang dicita- citakan.

Memperhatikan tujuan atau ruang lingkup filsafat yang begitu luas, maka para ahli pun membatasi ruang lingkupnya. Menurut Will Durant (Hamdani Ali,

1986:7-8), ruang lingkup studi filsafat itu ada lima: Logika, estetika, etika, politik, dan metafisika.

Sebagaimana filsafat umum, filsafat pendidikan juga memiliki beberapa sumber; ada yang tampak jelas dan ada yang tidak jelas.
Sumber-sumber primer dari filsafat hidup dan filsafat pendidikan : manusia, Sekolah, dan Lingkungan.

Menurut Will Durant (Hamdani Ali, 1986:7-8), ruang lingkup studi filsafat itu ada lima: logika, estetika, etika, politik dan metafisika.

1. Logika. Studi mengenai metode-metode ideal mengenai berpikir dan meneliti dalam melaksanakan observasi, introspeksi, dedukasi dan induksi, hipotensis dan analisis eksperimental dan lain-lain, yang merupakan bentuk-bentuk aktivitas manusia melalui upaya logika agar bisa dipahami.
2. Estetika. Studi tentang bentuk dan keindahan atau kecantikan yang sesungguhnya dan merupakan filsafat mengenai kesenian.
3. Etika. Studi mengenai tingkah laku yang terpuji yang dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang nilainya tinggi. Menurut sacrotes, bahwa etika sebagai pengetahuan tentang baik, buruk, jahat dan mengenai kebijaksanaan hidup.
4. Politik. Suatu studi tentang organisasi sosial yang utama dan bukan sebagaimana yang diperkirakan orang, tetapi juga sebagai seni pengetahuan dalam melaksanakan pekerjaan kantor. Politik merupakan pengetahuan mengenai organisasi sosial seperti monarki, aristokrasi, demokrasi, sosialisme, markisme, feminisme, dan lain-lain, sebagai ekspresi actual filsafat politik.
5. Metafisika. Suatu studi mengenai realita tertinggi dari hakikat semua benda, nyata dari benda (ontologi) dan dari akal pikiran manusia (ilmu jiwa filsafat) serta suatu studi mengenai hubungan kokoh antara pikiran seseorang dan benda dalam proses pengamatan dan pengetahuan (epistemologi)

Menurut Imam Barnadib (194:20), filsafat sebagai ilmu yang mempelajari objek dari segi hakikatnya, memiliki beberapa problema pokok, antara lain: realita, pengetahuan dan nilai.

1. Realita, yakni kenyataan yang selanjutnya mengarah kepada kebenaran, akan muncul bila orang telah mampu mengambil konklusi bahwa pengetahuan yang diperoleh tersebut memang nyata. Realita dibagi oleh matafisika;
2. Pengetahuan, yakni yang menjawab pertanyaan-pertanyaan, misal apakah pengetahuan, cara manusia memperoleh dan menangkap pengetahuan tersebut, dan jenis-jenis pengetahuan.
3. Nilai, yang dipelajari oleh filsafat disebut aksiologi. Pertanyaan- pertanyaan yang dicari jawabannya, misalnya nilai yang bagaimana yang diingini manusia sebagi dasar hidupnya.

Sebagai filsafat umum, filsafat pendidikan memiliki beberapa sumber; ada yang tanpa jelas dan ada yang tidak jelas.

1. Manusia (people). Manusia kebanyakan mengalami kesulitan-kesulitan dalam proses kedewasaan atau kematangan. Hal ini tentunya memiliki dampak yang signifikan bagi keyakinan manusia sebagai individu. Orang tua, guru, teman, saudara kandung, anggota keluarga, tetangga dan orang lain dalam masyarakat akan mempengaruhi pemikiran dan tingkah laku individu. Macam-macam hubungan dan pengalaman di atas membantu proses penciptaan sikap dan sistem keyakinannya.
2. Sekolah. Pengalaman seseorang, jenis sekolah, dan guru-guru di dalamnya merupakan sumber-sumber pokok filsafat pendidikan. Banyak orang yang telah memutuskan untuk berprofesi sebagai guru karena mereka menyenangi sekolah, atau mungkin karena dipengaruhi seseorang selama belajar disekolah. Sekolah telah mempengaruhi dan terus akan mempengaruhi filsafat pendidikan seseorang.

3. Lingkungan (environment). Lingkungan sosial budaya tempat seseorang tinggal dan dibesarkan adalah sumber yang lain dari filsafat pendidikan. Jika seseorang dibesarkan dalam masyarakat yang menempatkan suatu nilai pendidikan yang tinggi hal ini akan mempengaruhi filsafat pendidikan seseorang.

Hubungan fisafat dan filsafat pendidikan menjadi begitu penting. Karena masalah pendidikan merupakan masalah hidup dan kehidupan manusia. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas menyangkut seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia.

E. Hubungan Filsafat Dan Filsafat Pendidikan

Pendidikan dianggap sebagai wahana terbaik bagi pewarisan dan pelestarian nilai-nilai yang nyatanya sekedar yang resmi, sedang berlaku dan direstui bahkan wajib diajarkan di semua sekolah dengan satu penafsiran resmi yang seragam pula. Dinamika sistem pendidikan yang berlangsung di Indonesia dalam berbagai era kesejarahan akan menguatkan pandangan ini, betapa dunia pendidikan memiliki keterkaitan sangat erat dengan kondisi sosial-politik yang tengah dominan.

Filsafat yang dijadikan pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa merupakan asas dan pedoman yang melandasi semua aspek dan kehidupan bangsa, termasuk aspek pendidikan.

Hubungan antara filsafat dan filsafat pendidikan menjadi sangat penting sekali, sebab ia menjadi dasar, arah, dan pedoman suatu sistem pendidikan. Filsafat merupakan ide-ide dan idealisme, dan pendidikan merupakan usaha dalam merealisasikan ide-ide tersebut menjadi kenyataan, tindakan, tingkah laku, bahkan membina kepribadian manusia.

Apabila kita mencoba mengerti persoalan-persoalan pendidikan seperti akan nyata di bawah ini, bahwa analisa persoalan tidak mungkin semata-mata melalui analisa ilmiah. Sebab masalahnya memang masalah filosofis, misalnya meliputi:

1. Apakah pendidikan itu bermanfaat, atau mungkin, guna membina kepribadian manusia, atau tidak. Apakah potensi-hereditas yang menentukan kepribadian ataukah faktor-faktor luar (alam sekitar dan pendidikan). Mengapa anak yang potensi hereditasnya relatif baik, tanpa pendidikan dan lingkungan yang baik tidak mencapai perkembangan kepribadian sebagaimana diharapkan. Sebaliknya, mengapa seorang anak yang abnormal, potensi-hereditasnya relatif rendah, meskipun didik dengan positif dan lingkungan yang baik, tak akan berkembang normal.
2. Apakah tujuan pendidikan itu sesungguhnya. Apakah pendidikan itu guna individu sendiri, atau untuk kepentingan sosial, apakah pendidikan itu dipusatkan bagi pembinaan manusia pribadi, ataukah untuk masyarakatnya. Apakah pembinaan pribadi manusia itu demi hidup yang riil dalam masyarakat dan dunia ini ataukah bagi kehidupan akhirat yang kekal.
3. Apakah hakekat masyarakat itu, dan bagaimana kedudukan individu di dalam masyarakat; apakah pribadi itu independen ataukah dependen di dalam masyarakat. Apakah hakekat pribadi manusia, manakah yang utama yang sesungguhnya baik untuk pendidikan bagi manusia, ataukah perasaan (akal, intelek atau akalnya, ataukah kemauan, ataukah perasaan (akal, karsa, rasa); apakah pendidikan jasmani ataukah rohani dan moral yang lebih utama. Ataukah pendidikan kecakapan-kecakapan praktis (*skill*), jasmani yang sehat, ataukah semunya.
4. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal, apakah isi pendidikan (*curriculum*) yang diutamakan yang relevan dengan pembinaan kepribadian sekaligus kecakapan memangku suatu jabatan di dalam masyarakat. Apakah kurikulum yang

luas dengan konsekuensi kurang intensif ataukah dengan kurikulum yang terbatas tetapi intensif penguasaannya sehingga praktis.

5. Bagaimana atas penyelenggaraan pendidikan yang baik, sentralisasi atau desentralisasi dan otonomi, oleh negara ataukah oleh swasta. Apakah dengan *leadership* yang instruktif ataukah secara demokratis. Bagaimana metode pendidikan yang efektif membina kepribadian baik teoritis-ilmiah, kepemimpinan, maupun moral dan aspek-aspek sosial dan *skill* yang praktis.

Fungsi filsafat pendidikan: ***pertama***, fungsi spekulatif. Berusaha mengerti keseluruhan persoalan pendidikan dan mencoba merumuskannya dalam satu gambaran pokok sebagai pelengkap bagi data-data yang telah ada dari segi ilmiah. Filsafat pendidikan berusaha mengerti keseluruhan persoalan pendidikan dan antar hubungannya dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pendidikan.

Kedua, fungsi normatif. Sebagai pedoman untuk apa pendidikan itu. Asas ini tersimpul dalam tujuan pendidikan, jenis masyarakat apa yang ideal yang akan dibina. Khususnya norma moral yang bagaimana sebaiknya yang dicita-citakan. Bagaimana filsafat pendidikan memberikan norma dan pertimbangan bagi kenyataan-kenyataan normatif dan kenyataan-kenyataan ilmiah, yang pada akhirnya membentuk kebudayaan.

Ketiga fungsi kritik. Terutama untuk memberi dasar bagi pengertian kritis-rasional dalam pertimbangan dan menafsirkan data-data ilmiah. Misalnya data pengukuran analisa evaluasi baik kepribadian maupun *achievement* (prestasi). Bagaimana menetapkan klasifikasi prestasi itu secara tepat dengan data-data obyektif (angka-angka, statistik). Juga untuk menetapkan asumsi atau hipotesa yang lebih *reasonable*.

Keempat Filsafat harus kompeten, mengatasi kelemahan-kelemahan yang ditemukan oleh bidang ilmiah, melengkapinya dengan data dan argumentasi yang tak didapatkan dari cara ilmiah.

Kelima, fungsi teori bagi praktik. Semua ide, konsepsi, analisa dan kesimpulan-kesimpulan filsafat pendidikan adalah berfungsi teori. Dan teori ini adalah dasar bagi pelaksanaan/praktik pendidikan. Filsafat pendidikan memberikan prinsip-prinsip umum bagi suatu praktik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, I. Dan Jalaluddin. 2007. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Ali, Hamdani. 1986. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Kota Kembang.

Ali, M. 1986. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

Barnadib. Imam. 2008. *Filsafat Pendidikan, Sistem Dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.

Kristiawan, Muhammad. 2016*. Filsafat Pendidikan: The Choice Is Yours.* Jogjakarta: Valia Pustaka Jogjakarta.

Nasution, H. 1973. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Suriasumantri, Jujun S. 2017. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Syam, Muhammad Noor. 1988*. Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.

Undang-undang No 20 Tahun 2003.

BAB II
LATAR BELAKANG FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM TEORI MANAJEMEN PENDIDIKAN

A. Pengertian Filsafat

Kata filsafat atau falsafah, berasal dari bahasa Yunani. Kata ini berasal dari kata philosophia yang berarti cinta pengetahuan. Terdiri dari kata philos yang berarti cinta, senang, atau suka dan kata sophia yang berarti pengetahuan, hikmah, atau kebijaksanaan.

Hasan Shadily mengatakan bahwa filsafat menurut arti bahasanya adalah cinta akan kebenaran. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa filsafat adalah cinta kepada ilmu pengetahuan atau kebenaran, suka kepada hikmah atau kebijaksanaan. Jadi orang yang berfilsafat adalah orang yang mencintai kebenaran, ilmu pengetahuan, ahli hikmah dan bijaksana. Orang yang ahli dalam berfilsafat disebut

philosopher, atau filsuf dalam bahasa Arab. Dan pemikiran secara filsafat sering diistilahkan dengan pemikiran filosofis.

Dalam pemikiran yang lebih luas Harold Titus mengemukakan beberapa pengertian filsafat sebagai berikut:

1. filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara kritis.
2. Filsafat adalah suatu usaha untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan.
3. Filsafat adalah analisa logis dari bahasan serta penjelasan tentang arti konsep.
4. Filsafat adalah proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang sangat kita junjung tinggi.

Menurut Harun Nasution, inti sari dari filsafat ialah berpikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas dalam artian tidak terikat pada tradisi, dogma dan agama, dan dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar-dasar persoalan. Sebenarnya, pemikiran yang bersifat falsafi didasarkan atas pemikiran yang bersifat spekulatif, maka nilai-nilai kebenaran yang dihasilkannya juga tak terhindar dari kebenaran yang bersifat spekulatif. Hasilnya akan tergantung dari pandangan para filosof itu masing-masing. Pola dan sistem berpikir filosofis dilaksanakan dalam ruang lingkup yang menyangkut bidang-bidang sebagai berikut:

1. Cosmologi, yaitu pemikiran dalam permasalahan yang berhubungan dengan alam semesta, ruang dan waktu, kenyataan hidup manusia, proses kejadian dan perkembangannya, dan sebagainya.
2. Ontologi, yaitu pemikiran tentang asal-usul kejadian alam semesta, dari mana dan ke arah mana proses kejadiannya. Pemikiran ontologis pada akhirnya akan menentukan suatu kekuatan yang menciptakan alam semesta ini, apakah sang

pencipta itu satu zat (monisme), ataukah dua (dualisme), ataukah banyak (pluralisme).

B. Filsafat dalam Masalah Pendidikan

Pendidikan merupakan masalah hidup dan kehidupan manusia. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia, dan bahkan keduanya adalah proses yang satu. Seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan. Segala pengalaman sepanjang hidupnya merupakan dan memberikan pengaruh pendidikan baginya. Dalam artinya yang lebih sempit, pendidikan hanya mempunyai fungsi yang terbatas, yaitu memberikan dasar-dasar dan pandangan hidup pada generasi yang sedang tumbuh, yang dalam prakteknya identik dengan pendidikan formal di sekolah dan dalam situasi dan kondisi serta lingkungan belajar yang serba terkontrol.

Dengan pengertian pendidikan yang luas, berarti bahwa masalah kependidikan pun mempunyai ruang lingkup yang luas pula, yang menyangkut seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia. Diantara permasalahan pendidikan tersebut terdapat masalah yang sederhana yang menyangkut praktek dan pelaksanaan sehari-hari, tetapi banyak diantaranya yang menyangkut masalah yang mendasar dan mendalam, sehingga memerlukan bantuan ilmu-ilmu lain dalam memecahkannya. Bahkan pendidikan juga menghadapi permasalahan yang tidak mungkin dijawab dengan menggunakan analisa ilmiah semata, tetapi memerlukan analisa dan pemikiran yang mendalam, yaitu analisa filsafat.

Sebagai contoh, beberapa masalah kependidikan yang memerlukan analisa filsafat dalam memahami dan memecahkannya, antara lain:

1. Masalah pendidikan pertama yang mendasar adalah tentang apakah hakikat pendidikan itu. Mengapa pendidikan harus ada dan merupakan hakikat hidup

manusia. Dan apa sebenarnya hakikat manusia itu, dan bagaimana hubungannya antara pendidikan dengan hidup dan kehidupan manusia.

2. Siapakah hakikatnya yang bertanggung jawab terhadap pendidikan itu, dan sampai dimana tanggung jawab tersebut. Bagaimana hubungan tanggung jawab antara keluarga, masyarakat, dan sekolah terhadap pendidikan, dan bagaimana tanggung jawab pendidikan tersebut setelah manusia dewasa dan sebagainya.
3. Apakah hakikat pribadi manusia itu. Manakah yang lebih utama untuk dididik; akal, perasaan ataukah kemauan, pendidikan jasmani ataukah mental, pendidikan skill ataukan intelektual, ataukah kesemuanya.

Contoh-contoh problematika pendidikan tersebut merupakan permasalahan pendidikan yang dalam pemecahannya memerlukan usaha-usaha pemikiran yang mendalam dan sistematis, atau analisa filsafat.

Sedemikian pentingnya hubungan antara pendidikan dengan filsafat pendidikan, sebab ia menjadi dasar yang menjadi tumpuan suatu sistem pendidikan. Karena ia berfungsi sebagai pedoman bagi usaha-usaha perbaikan, peningkatan kemajuan, dan sebagai dasar yang kokoh bagi tegaknya sistem pendidikan.

Dengan demikian, filsafat pendidikan menyumbangkan analisanya kepada ilmu pendidikan tentang hakikat masalah yang nyata dan rasional yang mengandung nilai-nilai dasar yang dijadikan landasan atau petunjuk dalam proses kependidikan.

Tugas filsafat adalah melaksanakan pemikiran rasional analisis dan teoritis secara mendalam dan mendasar melalui proses pemikiran yang sistematis, logis dan radikal (sampai ke akar-akarnya), tentang problem hidup dan kehidupan manusia. Produk pemikirannya merupakan pandangan dasar yang berintikan kepada "trichotomi" (tiga kekuatan rohaniah pokok) yang berkembang dalam pusat kemanusiaan manusia yang meliputi:

1. Individualitas: kemampuan mengembangkan diri sebagai makhluk pribadi.

2. Sosialitas: kemampuan mengembangkan diri selaku anggota masyarakat.
3. Moralitas: kemampuan mengembangkan diri selaku pribadi dan anggota masyarakat berdasarkan moralitas.

Ketiga kemampuan pokok rohaniah di atas berkembang dalam pola hubungan tiga arah yang dinamakan "trilogi hubungan", yaitu:

1. Hubungan dengan Tuhan, karena ia sebagai makhluk ciptaan-Nya.
2. Hubungan dengan masyarakat, karena ia sebagai masyarakat.
3. Hubungan dengan alam sekitar, karena ia makhluk Allah SWT yang harus mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam yang ada di bumi ini

C. Teori Manajemen Pendidikan

Teori manajemen dari masa ke masa mengalami perkembangan baik cara pendekatan teoritis dan impelementasinya serta dari setiap perkembangan teori memiliki kelemahan dan kelebihan.

Perkembangan teori manajemen diantaranya, yaitu:

1. Teori Klasik
2. Teori Neo-Klasik
3. Teori Manajemen

D. Teori Klasik

Asumsi teori klasik:

Bahwa para pekerja atau manusia itu sifatnya rasional, berfikir logis, dan kerja merupakan suatu yang diharapkan. Oleh karen itu teori klasik berangkat dari premis bahwa organisasi bekerja dalam proses yang logis dan rasional dengan pendekatan ilmiah dan berlangsung menurut struktural atau anatomi organisasi. Para pelopor teori

klasik menjelaskan pendapatnya tentang teori yang berkaitan dengan teori klasik, diantarannya, sebgai berikut:

Frederick Winslow Taylor (1856- 1915) AS-The Scientific Management School

Teori ilmiah Taylor mengajukan beberapa pertanyaan menarik dengan menyelami lebih dalam efisiensi proses kerja. Taylor adalah seorang insinyur, dan dia bereksperimen dengan berbagai cara untuk menentukan
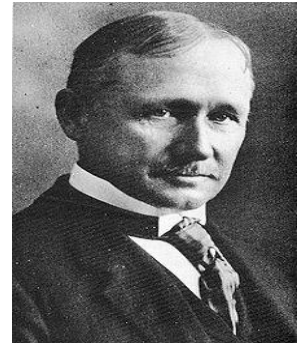
cara yang paling efisien dan efektif untuk menyelesaikan tugas. Di permukaan, teori ini memiliki nilai besar. Teori ilmiah bertujuan untuk membuat pekerjaan lebih efisien. Sayangnya, teori ini memiliki beberapa kelemahan besar juga. Taylor menciptakan empat prinsip teori manajemen ilmiahnya. Pertama, setiap tugas harus dipelajari untuk menentukan cara yang paling efisien untuk melakukan tugas tersebut. Ini mengganggu proses kerja tradisional. Kedua, pekerja harus disesuaikan dengan pekerjaan yang selaras dengan kemampuan dan motivasi mereka. Ketiga, pekerja harus dimonitor secara ketat untuk memastikan mereka hanya mengikuti praktik kerja terbaik. Keempat, manajer harus menghabiskan waktu melatih karyawan dan merencanakan untuk kebutuhan masa depan.

Ada beberapa hal positif dari teori ini. Memaksimalkan efisiensi adalah ide bagus. Menugaskan pekerja ke pekerjaan berdasarkan kemampuan dan tingkat motivasi mereka juga merupakan ide menarik yang dapat memiliki efek menguntungkan di beberapa bidang.

Kelemahan utama dalam teori termasuk penekanan pada kerja tim. Fokus yang luar biasa pada tugas-tugas spesifik dan individual menghilangkan pemecahan masalah yang kreatif dan membuat kerja tim usang. Teori manajemen ilmiah juga mendorong manajemen mikro yang dapat membuat karyawan gila saat ini.

Gilbreth (1911)

Prinsip studi waktu, dinyatakan bahwa semua usaha yang proruktif harus diukur dengan studi waktu secara teliti *(time and motion study)* ukuran standar harus diberikan semua pekerjaan.

Gulick dan Urwick (1930)

Pelopor ini mengeluarkan pendapatnya tentang pedoman manajemen yang populer dengan akronim POSDCORB *(Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting, budgetting)* sebagai kegiatan manajerial dan merupakan proses manajemen. Perinsip-prinsip pokok menurut Fayol adalah :

1. Kesatuan komando, dianggap penting karena pembagian tugas dalam organisasi sudah sangan spesialis.
2. Wewenang harus dapat didelegasikan
3. Inisiatif harus dimiliki oleh setiap manajer
4. Adanya solidaritas kelompok

Prinsip-prinsip ini menurut Fayol tidak bersifat kaku seperti halnya Taylor, Menyarankan bahwa pelaksanaan prinsip-prinsip tersebut bersifat lunak. Menurut Weber birokrasi merupakan usaha untuk menghilangkan tradisi organisasi yang membuat keputusan secara emosional, atau berdasarkan ikatan kekeluargaan sehingga mengakibatkan organisasi tidak efektif.

Meskipun diakui bahwa birokrasi memiliki keunggulan-keunggulan dalam mencapai efesiensi organisasi, tetapi terdapat beberapa kelemahan, diantara lain:

1. Menimbulkan kecenderungan untuk merengsang dan mengembangkan cara berfikir yang konformitas
2. Rutinitas yang membosankan
3. Ide-ide inovatif tidak berkembang, karena kejenuhan akibat padatnya pesan dan alur yang harus dilalui
4. Tidak memperhitungkan adanya organisasi informal yang seringkali berpengaruh terhadap organisasi formal

E. Teori Neo-Klasik

Teori ini timbul sebagian karena pada para manajer terdapat berbagai kelemahan dengan pedekatan klasik. Pada kenyataannya manajer ada kesulitan dan menjadi frustasi karena orang tidak selalu mengikuti pada pola tingkah laku yang rasional. Dengan adanya perihal yang peralihan yang lebih berorientasi pada manusia deikenal dengan pendekatan perilaku sebagai ciri utama teoeri Neo-klasik.

Asumsi teori neo-klasik

Manusia itu adalah makhluk dengan mengaktualisasikan dirinya Para pelopor teori Neo-klasik diantaranya, sebgai berikut

Elton Mayo (1924- 1950) Hawthorne

Berbeda sekali dengan teori manajemen birokrasi Weber, teori hubungan manusia menekankan hubungan. Mayo percaya bahwa produktivitas meningkat ketika orang merasa bahwa mereka adalah bagian dari tim dan dihargai oleh rekan kerja mereka.
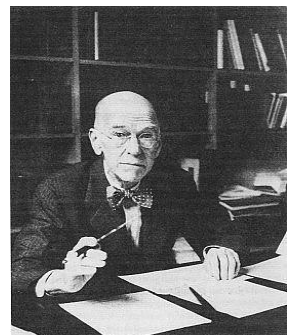
Teori hubungan manusia menekankan pujian dan kerja tim sebagai faktor motivasi. Ini pada dasarnya kebalikan dari teori birokrasi. Walaupun menekankan faktor pribadi adalah ide yang baik, mungkin ada terlalu banyak hal yang baik. Menilai hubungan di atas segalanya dapat menyebabkan situasi sulit seperti percintaan di kantor dan promosi berdasarkan kepribadian daripada prestasi kerja.

Media bahagia antara teori birokrasi dan teori hubungan manusia mungkin menjadi tujuan yang lebih baik bagi para manajer. Beberapa aturan diperlukan, tetapi Anda juga tidak boleh merendahkan karyawan.

Chester I. Barnard (1976)

Menyatakan: bahwa hakikat organisasi adalah kerjasama, yaitu kesediaan orang saling berkomunikasi dan berintraksi untuk mencapai tujuan bersama. suatu manajemen dapat bekerja secara efesien dan tetap hidup jika tujuan organisasi dan kebutuhan perorangan yang bekerja pada organisasi itu dijaga seimbang.

Douglas McGregor (1906-1964)

Teori manajemen X&Y mengasumsikan ada dua jenis pekerja yang berbeda. Pekerja teori X tidak memiliki ambisi dan dorongan serta perlu diperintah oleh bos untuk melakukan apa saja. Teori Y pekerja, di sisi lain, menikmati pekerjaan dan berusaha untuk pemenuhan diri.

Kedua pandangan karyawan agak ekstrem, karena sebagian besar pekerja berada di antara X dan Y. Karyawan tidak perlu diperintahkan untuk melakukan setiap tugas, tetapi ada beberapa kebutuhan akan disiplin dan peraturan bagi sebagian besar karyawan. Banyak karyawan menikmati pekerjaan,

tetapi itu tidak selalu datang secara alami dan kadang-kadang membutuhkan dorongan. Harus ada jalan tengah untuk menerapkan teori ini.

"Teori ini sebagian besar dianggap usang hari ini, karena beberapa manajer mulai dari posisi awal menjadi sangat polar atau biner dalam hal gaya manajemen mereka menjadi hanya satu dari dua opsi di ujung spektrum yang berlawanan," kata Polly Kay, pemasaran manajer di English Blinds.

Pendapatnya bahwa manajemen akan mendapatkan manfaat besar bila ia menaruh perhatian pada kebutuhan sosial dan aktualisasi diri karyawan.

Dua teori yang di ungkapkannya Gregor yaitu Menejer menganut teori X dan Y

Teori-teori manajemen yang dipopulerkan pada awal hingga pertengahan 1900-an tidak sempurna. Itu tidak mengherankan, karena berbagai teori manajemen telah mendapatkan uap dalam beberapa dekade terakhir. Teori-teori manajemen populer dari masa lalu sering menyentuh aspek-aspek penting manajemen tetapi mengabaikan poin penting lainnya. Saat mempelajari atau menerapkan teori-teori ini, penting untuk mengetahui pro dan kontra dari masing-masing dan bagaimana itu berlaku untuk bisnis Anda, bahkan jika Anda tidak secara langsung menggunakan gaya tertentu.

"Di dunia kerja nyata, beberapa manajer dan pemimpin bisnis secara sadar menggunakan teori manajemen sebagai kerangka kerja yang kaku untuk mematuhi atau sebagai prinsip panduan jangka panjang," kata Kay. "Yang mengatakan, banyak yang mencoba untuk secara sadar memasukkan elemen individu dari teori manajemen pilihan mereka ke dalam gaya manajemen yang lebih luas."

Ketika menerapkan teori manajemen, penting untuk dipahami bahwa tidak ada dua karyawan atau bisnis yang sama. Gaya tertentu mungkin menyinggung satu karyawan, sementara karyawan lain mungkin merespons dengan indah. Manajemen adalah seni dan sains, dan menjadi manajer yang efektif membutuhkan lebih dari

sekedar pemahaman teori tertentu. Bagaimana mereka mempraktikkannya adalah apa yang memisahkan manajer yang baik dan yang buruk.

Pendapatnya bahwa manajemen akan mendapatkan manfaat besar bila ia menaruh perhatian pada kebutuhan sosial dan aktualisasi diri karyawan.

Dua teori yang di ungkapkannya Gregor yaitu Menejer menganut teori X dan Y

TEORI X YANG BERASUMSI	IMPLIKASI
Bahwa karyawan itu tidak menyukai kerja, tidak ada mabisi, tidak bertanggungjawab, menolak perubahan dan lebih baik dipimpin daripada memimpin	Menejer Cenderung banyak mengarahkan, yang akibatnya tingkat kebergantungan karyawan kepada atasan sangat tinggi dan enggan bertindak
TEORI Y YANG BERASUMSI	IMPLIKASINYA
Karyawan bersedia bekerja, bertanggungjawab, mampu mengendalikan diri, dan berpandangan luas serta kreatif	Menejer cenderung mendorong karyawannya untuk berpartisipasi, ada kebebasan, dan bertanggungjawab.

Ludwig Von Bertalanffy (1901-1972)

Teori sistem manajemen percaya bahwa setiap bisnis adalah suatu sistem, seperti halnya organisme hidup, dengan banyak hal yang terjadi untuk menjaga agar operasi tetap berjalan. Bisnis bukan hanya CEO-nya, dan seseorang bukan hanya otak.

Seseorang membutuhkan organ lainnya dan fitur kunci lainnya untuk hidup. Bisnis membutuhkan lebih dari sekadar CEO untuk bertahan hidup. Sementara ide organisme agak ekstrem - sebagian besar operasi bisnis bukan

usaha hidup atau mati - analoginya berlaku. Teori sistem mengatakan segala sesuatu perlu bekerja sama agar bisnis dapat berhasil. Ada beberapa kebenaran dalam teori ini, karena bisnis dapat mengambil manfaat dari mendapatkan departemen yang berbeda di halaman yang sama. Jika tim penjualan bisnis sedang berjuang, itu bisa melukai seluruh operasi. Di sisi lain, tim penjualan yang berjuang tidak harus melukai departemen akuntansi. Banyak bisnis memiliki entitas terpisah dalam organisasi mereka, sehingga teori ini tidak sepenuhnya akurat.

Henri Fayol (1841-1925) Prancis

Fayol mengembangkan enam fungsi manajemen yang bekerja bersama dengan 14 prinsip manajemen. Teori ini memiliki beberapa ide inti yang hidup sampai hari ini, tetapi Anda jarang menemukan tempat kerja yang bersumpah dengan 14 prinsip Fayol.
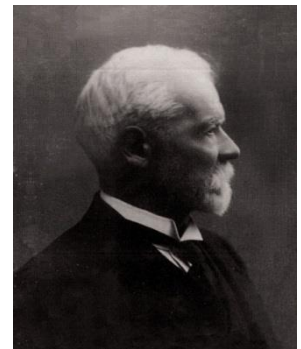
Keenam fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

- Peramalan
- Perencanaan
- Pengorganisasian
- Berwibawa
- Koordinasi
- Mengontrol

Beberapa orang menggabungkan peramalan dan perencanaan menjadi satu fungsi, menyederhanakan teori menjadi lima fungsi. Fungsinya mudah, dengan Fayol mengatakan manajer perlu merencanakan masa depan, mengatur sumber daya yang diperlukan, mengarahkan karyawan, bekerja sama dan mengontrol karyawan untuk memastikan semua orang mengikuti perintah yang diperlukan.

Ke 14 prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Divisi pekerjaan** - Karyawan harus memiliki perangkat keterampilan pelengkap yang memungkinkan mereka untuk berspesialisasi dalam bidang-bidang tertentu.
2. **Otoritas** - Manajemen membutuhkan otoritas untuk memberikan pesanan kepada karyawan. Wewenang ini harus disepakati.
3. **Disiplin** - Ini adalah ide karyawan mendengarkan perintah dan disiplin dalam menyelesaikan pekerjaan. Jika seorang manajer menetapkan batas waktu, seorang karyawan harus memiliki disiplin untuk memenuhinya.
4. **Kesatuan printah** - Karyawan menjawab kepada manajer mereka, dan tidak ada banyak orang yang tidak perlu terlibat dalam proses ini. Mengkaji kepala manajer Anda akan menjadi contoh melanggar prinsip ini.
5. **Kesatuan arah** - Tim harus berjuang untuk tujuan bersama.
6. **Subordinasi kepentingan individu** - Tim didahului individu.
7. **Remunerasi** - Ada versi remunerasi moneter dan non-moneter. Keduanya dibutuhkan untuk memotivasi karyawan.
8. **Sentralisasi** - Harus ada keseimbangan antara kekuatan pengambilan keputusan. Sebagai contoh, dewan direksi perusahaan harus memiliki suara, tetapi manajer tingkat menengah tidak boleh dikalahkan.
9. **Rantai skalar** - Setiap perusahaan harus memiliki struktur hierarki yang jelas.
10. **Ketertiban** - Ini sebagian besar mengacu pada kebersihan dan organisasi dalam tempat kerja. Kantor tidak boleh berantakan menjijikkan.
11. **Ekuitas** - Karyawan harus diperlakukan dengan baik.
12. **Stabilitas masa jabatan personel** - Prinsip ini menunjukkan bahwa bisnis harus mencoba membatasi turnover dan mempertahankan karyawan saat mereka mengumpulkan pengetahuan dan meningkatkan.
13. **Inisiatif** - Karyawan harus berbagi ide dan diberi penghargaan karena pemikiran inovatif dan melakukan tugas baru.

14. **Esprit de corps** - Masalah moral karyawan. Prinsip ini menunjukkan bahwa manajer harus bekerja untuk membuat karyawan tetap terlibat dan tertarik.

Ada aspek kualitas dari teori ini. Mengingat semua 14 prinsip dapat menjadi tantangan dan lebih masuk akal untuk ujian manajemen daripada pengusaha yang menjalankan bisnis mereka, tetapi prinsip-prinsip tersebut berlaku di tenaga kerja saat ini.

Maximilian Weber (1864–1924) Jerman

Weber menciptakan teori birokrasi, yang mengatakan sebuah organisasi akan paling efisien jika menggunakan struktur birokrasi. Bisnis ideal Weber menggunakan aturan dan prosedur standar untuk mengatur dirinya sendiri. Dia percaya strategi ini sangat efektif untuk operasi besar.

Teori ini mencakup lima prinsip berikut:

1. **Spesialisasi tugas** - Weber menekankan pentingnya setiap karyawan memenuhi peran tertentu dalam perusahaan.
2. **Hierarchy** - Weber ingin setiap perusahaan memiliki hierarki yang jelas dalam organisasi.
3. **Seleksi formal** - Saat memilih pemimpin, bisnis melihat kualifikasi seseorang. Mereka harus ditunjuk untuk peran tertentu berdasarkan kualifikasi, yang berarti mereka tidak akan dipilih melalui pemungutan suara.
4. **Aturan dan persyaratan** - Ini memastikan semua orang tahu apa yang diharapkan dari mereka. Weber ingin bisnis memiliki standar yang seragam, dan aturan sangat penting untuk mencapai tujuan ini.
5. **Impersonal** - Aturan dan peraturan membuat struktur bisnis tidak personal. Promosi bukan tentang emosi atau ikatan pribadi, tetapi lebih pada kinerja.

Unsur-unsur teori ini masuk akal. Beberapa peraturan dan standar tentu diperlukan dalam setiap organisasi. Di sisi lain, tidak mudah untuk mengimplementasikan banyak dari ide-ide ini. Teori dan praktiknya tidak sejalan. Hampir mustahil untuk menjauhkan emosi dari keputusan bisnis, dan terkadang emosi diperlukan.

Jika perusahaan Anda menawarkan cuti ayah selama tiga bulan, tetapi seorang ibu baru mengalami komplikasi dengan bayinya mendekati akhir tiga bulan itu, beberapa manajer mungkin menawarkan beberapa minggu lagi di rumah untuk merawat anak tersebut. Dengan pola pikir Weber, seorang manajer dengan dingin akan memintanya untuk kembali bekerja setelah tiga bulan seperti yang lainnya. Emosi seharusnya tidak selalu mendikte keputusan, tetapi manajer terbaik dapat berhubungan dengan karyawan mereka pada tingkat pribadi.

Pengertian Manajemen Pendidikan Menurut Para Ahli :

Engkoswara

Manajemen pendidikan ialah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana menata sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara produktif dan bagaimana menciptakan suasana yang baik bagi manusia yang turut serta di dalam mencapai tujuan yang disepakati bersama.

Hadari Nawawi

Manajemen pendidikan, adalah rangkaian kegiatan atau keseluruhan proses pengendalian usaha kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan, secara berencana dan sistematis yang diselenggarakan di lingkungan tertentu,

terutama lembaga pendidikan formal.

Sagala

Manajemen pendidikan adalah penerapan ilmu Manajemen dalam dunia pendidikan atau sebagai penerapan Manajemen dalam pembinaan, pengembangan, dan pengendalian usaha dan praktek-praktek pendidikan. Manajemen pendidikan adalah aplikasi prinsip, konsep dan teori manajemen dalam aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Gaffar

Manajemen Pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Manajemen pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang

H. A. R. Tilaar (2001:4)

Manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan yang mengimplementasikan perencanaan atau rencana pendidikan.
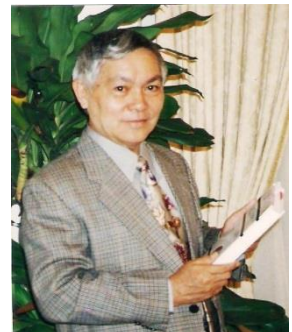
Djam'an Satori, (1980: 4).

Manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai keseluruhan proses kerjasama dengan memanfaatkan semua sumber personil dan materil yang tersedia dan sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

F. Aliran Nativisme

Pada hakekatnya aliran nativisme bersumber dari *leibnitzian tradition* yang menekankan pada kemampuan dalam diri seorang anak, oleh karena itu factor lingkungan termasuk factor pendidikan kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Hasil perkembangan ditentukan oleh pembawaan sejak lahir dan genetic dari kedua orangtua.

Dalam teori ini dinyatakan bahwa perkembangan manusia merupakan pembawaan sejak lahir/bakat. Teori ini muncul dari filsafat nativisma (terlahir) sebagai suatu bentuk dari filsafat idealism dan menghasilkan suatu pandangan bahwa perkembangan anak ditentukan oleh hereditas, pembawaan sejak lahir, dan factor alam yang kodrati.

Teori ini dipelopori oleh filosof Jerman Arthur Schopenhauer (1788-1860) yang beranggapan bahwa factor pembawaan yang bersifat kodrati tidak dapat diubah oleh alam sekitar atau pendidikan. Dengan tegas Arthur Schaupenhaur menyatakan yang jahat akan menjadi jahat dan yang baik akan menjadi baik.
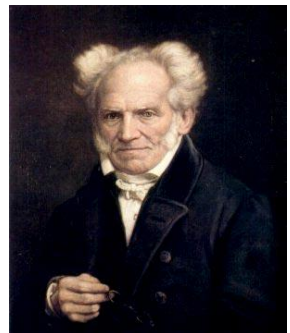
Pandangan ini sebagai lawan dari optimism yaitu pendidikan pesimisme memberikan dasar bahwa suatu keberhasilan ditentukan oleh factor pendidikan, ditentukan oleh anak itu sendiri. Lingkungan sekitar tidak ada, artinya sebab lingkungan itu tidak akan berdaya dalam mempengaruhi perkembangan anak.

Walaupun dalam kenyataan sehari-hari sering ditemukan secara fisik anak mirip orang tuanya, secara bakat mewarisi bakat kedua orangtuanya, tetapi bakat pembawaan genetika itu bukan satu-satunya factor yang menentukan perkembangan anak, tetapi masih ada factor lain yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan anak menuju kedewasaan, mengetahui kompetensi dalam diri dan identitas diri sendiri (jatidiri).

Faktor-Faktor perkembangan manusia dalam teori ini

1. Faktor genetic

   Adalah factor gen dari kedua orangtua yang mendorong adanya suatu bakat yang muncul dari diri manusia. Contohnya adalah Jika kedua orangtua anak itu adalah seorang penyanyi maka anaknya memiliki bakat pembawaan sebagai seorang penyanyi yang prosentasenya besar.

   Faktor Kemampuan Anak. Adalah factor yang menjadikan seorang anak mengetahui potensi yang terdapat dalam dirinya. Faktor ini lebih nyata karena anak dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Contohnya adalah adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang mendorong setiap anak untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sesuai dengan bakat dan minatnya.
2. Faktor pertumbuhan Anak Adalah factor yang mendorong anak mengetahui bakat dan minatnya di setiap pertumbuhan dan perkembangan secara alami sehingga jika pertumbuhan anak itu normal maka dia kan bersikap enerjik, aktif, dan responsive terhadap kemampuan yang dimiliki. Sebaliknya, jika pertumbuhan

anak tidak normal maka anak tersebut tidak bisa mngenali bakat dan kemampuan yang dimiliki.

Teori Tabula Rasa adalah teori yang menyatakan bahwa setiap individu dilahirkan dengan jiwa yang putih bersih dan suci (yang akan menjadikan anak itu baik atau buruk adalah lingkungannya) Tabula rasa (dari bahasa Latin kertas kosong) merujuk pada pandangan epistemologi bahwa seorang manusia lahir tanpa isi mental bawaan, dengan kata lain "kosong", dan seluruh sumber pengetahuan diperoleh sedikit demi sedikit melalui pengalaman dan persepsi alat inderanya terhadap dunia di luar dirinya. Umumnya para pendukung pandangan tabula rasa akan melihat bahwa pengalamanlah yang berpengaruh terhadap kepribadian, perilaku sosial dan emosional, serta kecerdasan.

Gagasan mengenai teori ini banyak dipengaruhi oleh pendapat John Locke di abad 17. Dalam filosofi Locke, tabula rasa adalah teori bahwa pikiran (manusia) ketika lahir berupa "kertas kosong" tanpa aturan untuk memroses data, dan data yang ditambahkan serta aturan untuk memrosesnya dibentuk hanya oleh pengalaman alat inderanya. Pendapat ini merupakan inti dari empirisme Lockean. Anggapan Locke, tabula rasa berarti bahwa pikiran individu "kosong" saat lahir, dan juga ditekankan tentang kebebasan individu untuk mengisi jiwanya sendiri. Setiap individu bebas mendefinisikan isi dari karakternya - namun identitas dasarnya sebagai umat manusia tidak bisa ditukar. Dari asumsi tentang jiwa yang bebas dan ditentukan sendiri serta dikombinasikan dengan kodrat manusia inilah lahir doktrin Lockean tentang apa yang disebut alami.

Pernahkah Anda mendengar tentang Teori Tabula Rasa? Saya yakin sebagian Anda pernah mendengar Teori Tabula Rasa dari John Locke ini. Arti Tabula Rasa yang asal katanya dari bahasa Latin ini adalah kertas kosong, hal ini merujuk pada pandangan epistemologi bahwa seorang manusia lahir tanpa isi mental bawaan,

dengan kata lain "kosong", dan seluruh sumber pengetahuan diperoleh sedikit demi sedikit melalui pengalaman dan persepsi alat inderanya terhadap dunia di luar dirinya. Pada umumnya pendukung teori tabula rasa melihat bahwa pengalaman sanagat berpengaruh terhadap kepribadian, perilaku sosial dan emosional, serta kecerdasan anak manusia.

Jika meninjau teori ini, maka dialog tersebut di atas menjadi pintu masuk bagi pengalaman yang kurang baik bagi perkembangan jiwa sang anak. Bukan tidak mungkin jika Anda menemukan diri buah hati Anda berbeda dari saudara-saudaranya yang lain dan juga kepribadian Anda sendiri. Anda yang diasuh dengan lemah lembut dan sapa mesra akan hadir di dunia ini dengan karakter yang demikian, dan begitu pula sebaliknya. Yah, minimal, standarnya, diasuh secara normal-normal saja dengan mengikuti norma yang ada juga cukup Saya rasa untuk menjadikan seorang anak manusia menjadi pribadi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Muzairi. 2009. *Filsafat Umum*. Yogyakarta: Teras.

Nanang Fattah. 2004. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suharsimi Arikunto. Lia Yuliana. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.

Nanang Fattah. 2004. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suharsimi Arikunto. Lia Yuliana. 2008. *Manajemen*

Nanang Fattah. 2004. *Landasan*

BAB III
FILSAFAT PENDIDIKAN TENTANG MANUSIA, ALAM DAN KEHIDUPAN

Penciptaan manusia dan alam semesta termasuk salah satu isu sentral dalam bahasan pemikiran keagamaan. Orientasi penciptaan alam termasuk kajian penting dalam bidang sains. Kealaman yang bersifat empiris eksperimental. Setidaknya ada tiga pertanyaan besar dalam mengkaji manusia dan alam semesta.

Pertanyaan tentang manusia

- Apa manusia itu ?
- Bagaimana manusia itu ?
- Kenapa manusia itu bertindak demikian ?

Pertanyaan tentang alam

- Apa alam semesta itu ?
- Bagaimana alam semesta itu ?
- Kenapa alam semesta itu demikian ?

A. Hakikat Manusia

1. Persepsi Tentang Manusia

Konsep manusia dalam islam termaktub dalam alqur'an dan hadits. Manusia diciptakan Allah dari intisari tanah yang dijadikan nuthfah yang tersimpan dalam tempat yang kokoh. Nuthfah dijadikan darah beku, darah beku jadi, mudghah dijadikan tulang , tulang dibalut dengan daging , sehingga menjadi mahluk lain. Dalam hadist Bukhori-Muslim mengartikulasi bahwa ruh di hembuskan Allah SWT dalam janin setelah mengalami perkembangan 40 hari nuthfah, 40 hari darah beku dan 40 hari mudghah.

2. Siapakah Manusia ?

Ada beberapa term untuk mengungkapkan kodrat manusia : al-insan, an-naas, unas, al-ins. Kata insan berasal dari kata uns artinya jinak, harmonis dan Nampak. Insan yang berasal dari kata nasiya, artinya lupa. Insan yang berasal dari kata nasa artinya berguncang.

Diskripsi Al-Qur'an Tentang Manusia

a. Manusia merupakan mahluk ciptaan Allah yang terdiri dari unsur materi dan immateri. Unsur materi manusia seperti air , tanah, debu, tanah liat, sari pati tanah, sari pati air yang hina, tanah hitam seperti tembikar. Dari berbagai perspektif ayat tersebut dapat di pahami bahwa unsur ,materi yang menjadi asal kejadian manusia adalah dua unsur yaitu tanah dan air.
b. Manusia adalah mahkluk Allah yang terdiri dari dimensi materi dan ruhani.
c. Manusia memiliki fitrah, yaitu adanya kecenderungan menuju jalan keimanan (tauhid).
d. Manusia dibekali dengan berbagai kelebihan.
e. Manusia memiliki kelemahan-kelemahan.

Eksistensi Manusia

Murtadha Muntahhari memformulasikan eksistensi manusia sebagai makhluk serba dimensi, di antaranya :

- Dimensi pertama : Secara fisik manusia hampir sama dengan hewan.
- Dimensi kedua : manusia memiliki ilmu dan pengetahuan.
- Dimensi ketiga : manusia bersinergi kebajikan etis.
- Dimensi keempat : manusia mempunyai kecenderungan keindahan.
- Dimensi kelima : manusia mempunyai kecenderungan dalam hal pemujaan dan pengudusan
- Dimensi keenam : manusia adalah mahluk serba bisa.
- Dimensi ketujuh : manusia memiliki pengetahuan diri.
- Dimensi kedelapan : manusia mempunyai pengembangan bakat.

3. Tujuan Penciptaan Manusia

Tujuan fungsional antara manusia dan alam semesta adalah untuk menciptakan sinergi bagi kemaslahatan manusia itu sendiri. Untuk itu alam semesta diciptakan Allah bukan dengan main-main dan tanpa tujuan, karena manusia merupakan satu sub sistem dengan alam semesta sebagai satu tujuan dan orientasi. Oleh karena itu, satu-satunya tujuan penciptaan adalah untuk beribadah. Ibadah berasal dari bahasa Arab, al-ibadah (yang menundukkan atau merendahkan diri). Hakikat ibadah, terkandung dua makna al-ubudiyyah lillah di dalam jiwa. Semua aktivitas hidup manusia hanya berorientasi kepada Allah.

B. Hakikat Alam Semesta

Alam semesta (universe, cosmos, al-kayyan)

1. Istilah Alam dalam Al-Qur'an

a. Istilah Alam

Istilah alam yang kita pakai adalah "alam semesta, jagad raya, universe (Inggris), dalam bahasa Arab 'alam. Istilah alam dalam Al-Qur'an datang dalam bentuk jamak ('alamina), disebut sebanyak 73 kali yang termaktub dalam 30 surat. Pemahaman kata 'alamin, bentuk jamak al-qur'an tersebut mengandung berbagai interpretasi pemikiran bagi manusia, bagi kaum teolog, mendefinisikan alam sebagai " segala sesuatu selain Allah ". Bagi filosof Islam , alam didefinisikan sebagai " kumpulan maddat (materi) dan shurat (bentuk) yang ada di bumi dan di langit. Sedangkan perspektif al-qur'an alam adalah " kumpulan yang sejenis dari makhluk Tuhan yang berakal atau memiliki sifat-sifat yang mendekati makhluk berakal.

Pemikiran Muhammad Abduh tentang alam sebagai berikut :

Al- alamin adalah jamak dari 'alam yakni jamak muzakkar yang berakal. Yaitu setiap makhluk Tuhan yang berakal atau mendekati sifat-sifat berakal, seperti alam manusia, hewan dan tumbuhan.

Sepertinya, kriteria al-alamin yang dipaparkan Abduh tersebut dapat diterima, karena memang pendidikan dan pemeliharaan Tuhan dapat di nalar pada alam yang hidup, makan dan berkembang.

b. Tujuan memahami Alam

Dalam al-qur'an terdapat penjelasan tentang alam semesta dan berbagai fenomenanya secara eksplisit adalah bagaimana manusia menyadari bahwa dibalik tirai alam ini ada zat yang maha besar yaitu Allah SWT.

Bagi Muhammad Abduh, sebagaimana dituturkan dalam bukunya Risalah al-Tauhid, berikut ini :

Cobalah amati tumbuh-tumbuhan dan binatang yang lengkap kekuatan dan kesanggupannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Amati pula alam yang tidak mempunyai Panca Indera seperti tumbuh-tumbuhan yang mampu menghirup makanan yang sesuai baginya. Coba perhatikan bagaimana biji labu air yang ditanam di samping biji semangka pada kebun yang sama, disirami dengan air yang sama, akan tetapi bisa berbeda rasa yaitu pahit dan manis''.

c. Cara memahami alam

Dalam Al-qur'an dijelaskan cara memahami alam. Salah satu cara memahami alam raya ini dapat dilakukan lewat indera penglihatan , pendengaran, perasa, pencium dan peraba. Artinya semua alat utama dapat membantu manusia untuk melakukan pengamatan dan eksperimen. Panca indera belum lah cukup atau satu-satunya jalan memahami alam , tetapi dibutuhkan lagi yaitu penalaran atau akal. Di samping alat indera dan akal manusia, ada lagi cara lain yaitu melalui wahyu dan ilham.

Agaknya, diagnosa A. Rahman Djay dapat di benarkan ketika ia mengatakan bahwa : "penyebab kemunduran umat Islam, karena orang Islam tidak menempatkan porsi ilmu sesuai bidangnya, seperti fenomena alam tidak ditempatkan pada bidang kajian sains dan teknologi".

2. Manusia dan Alam: Suatu Tinjauan Historis

Kajian yang berkaitan dengan asal usul manusia dalam kaitannya dengan alam semesta merupakan menu " kopi pahit". Pertanyaannya, kapan manusia pertama kali hadir di muka bumi ini ? makhluk apakah yang menjadi nenek moyangnya manusia dan bagaimana proses penurunan dan perubahannya ?

Kelompok Darwinisme : mengambil kesimpulan serampangan dan mengaburkan fakta. Makhluk Ramapithecus yang berusia 15 juta tahun dan Oreopithecus yang berusia 12 juta tahun yang lalu dianggap sebagai manusia tertua. Sebenarnya kedua sample manusia tersebut lebih tepat disebut kera ketimbang manusia. Walaupun demikian, manusia yang dikenal sebagai manusia modern seperti sekarang ini dengan ciri anatomis utamanya telah ada sekitar 35. 000 sampai 40. 000 tahun yang lalu yang di kenal dengan homo sapiens.

3. Manusia dan Alam : Suatu Tinjauan Fungsional

Dalam sistem kosmos manusia dan alam semesta merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Karena memiliki keunggulan dalam sistem kesadaran maka alam semesta menjadi sebuah objek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tinjauan ilmiah tentang alam mendekatkan manusia kepada tata laku penciptanya. Dalam artian mampu mempertajam persepsi batin manusia untuk mendapatkan suatu penglihatan yang lebih dalam. Pengetahuan mengenai alam akan menambah kekuatan manusia mengatasi alam dan memberinya pandangan total tak terhingga.

Perkembangan pengetahuan manusia dalam merespons berbagai kesulitan yang terkait dengan penyesuaian diri dengan alam pada akhirnya membuahkan kreasi-kreasi yang mengungguli sifat-sifat alam. Eksploitasi terhadap alam merusak keseimbangan hubungan yang telah berlangsung milyaran tahun. Krisis global mengganggu hubungan antara manusia dan alam saat ini.

BAB IV
FILSAFAT PENDIDIKAN POSITIVISME DAN EMPIRISME

A. Positivisme

1. Pengertian positivisme

Positivisme merupakan Aliran pemikiran yang membatasi pikiran pada segala hal yang dapat dibuktikan dengan pengamatan atau pada analisis definisi dan relasi antara istilah-istilah. Positivisme (disebut juga sebagai empirisme logis, empirisme rasional, dan juga neo-positivisme) adalah sebuah filsafat yang berasal dari Lingkaran Wina pada tahun 1920-an. Positivisme Logis berpendapat bahwa filsafat harus mengikuti rigoritas yang sama dengan sains. Filsafat harus dapat memberikan kriteria yang ketat untuk menetapkan apakah sebuah pernyataan adalah benar, salah atau tidak memiliki arti sama sekali.

Positivisme adalah suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu alam sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak aktifitas yang berkenaan dengan metafisika Tidak mengenal adanya spekulasi, semua didasarkan pada data empiris.

Positivismemerupakan empirisme, yang dalam segi-segi tertentu sampai kepada kesimpulan logis ekstrim karena pengetahuan apa saja merupakan pengetahuan empiris dalam satu atau lain bentuk, maka tidak ada spekulasi dapat menjadi pengetahuan.

Tokoh-tokoh yang menganut paham positivisme logis ini antara lain Moritz Schlick, Rudolf Carnap, Otto Neurath, dan A.J. Ayer. Karl Popper, meski awalnya tergabung dalam kelompok Lingkaran Wina, adalah salah satu kritikus utama terhadap pendekatan neo-positivis ini.

Secara umum, para penganut paham positivisme memiliki minat kuat terhadap sains dan mempunyai sikap skeptis terhadap ilmu agama dan hal-hal yang berbau metafisika. Mereka meyakini bahwa semua ilmu pengetahuan haruslah berdasarkan inferensi logis yang berdasarkan fakta yang jelas. Sehingga, penganut paham ini mendukung teori-teori paham realisme, materialisme, naturalisme, filsafat dan empirisme.

2. Sejarah Munculnya

Pada dasarnya positivisme adalah sebuah filsafat yang menyakini bahwa satu-satunya pengetahuan yang benar adalah yang didasarkan pada pengalaman aktualfisikal. Pengetahuan demikian hanya bisa dihasilkan melalui penetapan teori-teori melalui metode saintifik yang ketat, yang karenanya spekulasi metafisis dihindari. Positivisme, dalam pengertian di atas dan sebagai pendekatan telah dikenal sejak Yunani Kuno.

Terminologi positivisme dicetuskan pada pertengahan abad ke-19 oleh salah satu pendiri ilmu sosiologi yaitu Auguste Comte. Comte percaya bahwa dalam alam pikiran manusia melewati tiga tahapan historis yaitu teologi, metadisik, dan ilmiah. Dalam tahap teologi, fenomena alam dan sosial dapat dijelaskan berdasarkan kekuatan spiritual. Pada tahap metafisik manusia akan mencari penyebab akhir (ultimate causes) dari setiap fenomena yang terjadi. Dalam tahapan ilmiah usaha untuk menjelasakn fenomena akan ditinggalkandan ilmuan hanya akan mencari korelasi antarfenomena.

Pengembangan penting dalam paham positivisme klasik dilakukan oleh ahli ilmu alam Ernst Mach yang mengusulkan pendekatan teori secara fiksi. Teori ilmiah bermanfaat sebagai alat untuk menghafal, tetapi perkembangan ilmu hanya terjadi bila fiksi yang bermanfaat digantikan dengan pernyataan yang mengandung hal yang dapat diobservasi. Meskipun Comte dan Mach mempunyai pengaruh yang besar dalam penulisan ilmu ekonomi (Comte mempengaruhi pemikiran J.S. Mill dan Pareto sedangkan pandangan Mach diteruskan oleh Samuelson dan Machlup). Pengaruh yang paling utama adalah ide dalam pembentukan filosofi ilmiah pada abad 20 yang disebt logika positivisme (*logical positivism).*

3. Ajaran Pokok Positivisme logis

Pernyataan-pernyataan metafisik tidak bermakna. Pernyataan itu tidak dapat diverifikasi secara empiris dan bukan tautologi yang berguna. Tidak ada cara yang mungkin untuk mentukan kebenarannya (atau kesalahannya) dengan mengacu pada pengalaman. Tidak ada pengalaman yang mungkin yang pernah dapat mendukung pertanyaan-pertanyaan metafisik seperti: "Yang tiada itu sendiri tiada" (The *nothing it self nothing- Das Nichts selbst nichest,* Martin Heidegger), "yang mutlak mengatasi Waktu", "Allah adalah Sempurna ", ada murni tidak mempunyai ciri ", pernyataan-pernyataan metafisik adalah semu. Metafisik berisi ucapan-ucapan yang tak bermakna.

Auguste Comte (1798-1857) ia memiliki peranan yang sangat penting dalam aliran ini. Istilah "positivisme" ia populerkan. Ia menjelaskan perkembangan pemikiran manusia dalam kerangka tiga tahap. Pertama, tahap teologis. Disini, peristiwa-peristiwa dalam alam dijelaskan dengan istilah-istilah kehendak atau tingkah dewa-dewi. Kedua, tahap metafisik. Disini, peristiwa-peristiwa tersebut dijelaskan melalui hukum-hukum umum tentang alam. Dan ketiga, tahap positif. Disini, peristiwa-peristiwa tersebut dijelaskan secara ilmiah.

Upaya-upaya kaum positivis untuk mentransformasikan positivisme menjadi semacam "agama baru", cendrung mendiskreditkan pandangan-pandangannya. Tetapi

tekanan pada fakta-fakta, indentifikasi atas fakta-fakta dengan pengamatan-pengamatan indera, dan upya untuk menjelaskan hukum-hukum umum dengan induksi berdasarkan fakta, diterima dan dengan cara berbeda-beda diperluas oleh J.S Mill (1806-1873). E. Mach (1838-1916), K. Pierson (1857-1936) dan P. Brdgeman (1882-1961).

4. Tokoh-tokoh yang menganut paham positivisme

Auguste Comte (1798 – 1857)

Bernama lengkap Isidore Marrie Auguste Francois Xavier Comte, lahir di Montepellier, Perancis (1798). Keluarganya beragama khatolik yanga berdarah bangsawan. Dia mendapat pendidikan di Ecole Polytechnique di Paris dan lama hidup disana. Dikalangan teman-temannya Auguste Comte adalah mahasiswa yang keras kepala dan suka memberontak, yang meninggalkan Ecole sesudah seorang mahasiswa yang memberontak dalam mendukung Napoleon dipecat. Auguste Comte memulai karier professionalnya dengan memberi les dalam bidang Matematika.

Walaupun demikian, perhatian yang sebenarnya adalah pada masalah-masalah kemanusiaan dan sosial. Tahun 1844, dua tahun setelah dia menyelesaikan enam jilid karya besarnya yang berjudul "Clothilde Course of Positive Philosophy". Comte bertemu dengan Clothilde de Vaux, seorang ibu yang mengubah kehidupan Comte. Dia berumur beberapa tahun lebih muda dari pada Comte. Wanita tersebut sedang ditinggalkan suaminya ketika bertemu dengan Comte pertama kalinya, Comte langsung mengetahui bahwa perempuan itu bukan sekedar perempuan. Sayangnya Clothilde de Vaux tidal terlalu meluap-luap seperti Comte. Walaupun saling berkirim surat cinta beberapa kali, Clothilde de Vaux menganggap hubungan itu adalah persaudaraan saja. Akhirnya, dalam suratnya Chlothilde de Vaux menerima menjalin keprihatinan akan kesehatan mental Comte. Hubungan intim suami isteri rupanya tidak jadi terlaksana, tetapi

perasaan mesra sering diteruskan lewat surat menyurat. Namun, romantika ini tidak berlangsung lama, Chlothilde de Vaux mengidap penyakit TBC dan hanya beberapa bulan sesudah bertemu dengan Comte, dia meninggal. Kehidupan Comte lalu bergoncang, dia bersumpah membaktikan hidupnya untuk mengenang "bidadarinya" itu. Auguste Comte juga memiliki pemikiran Altruisme. Altruisme merupakan ajaran Comte sebagai kelanjutan dari ajarannya tentang tiga zaman. Altruisme diartikan sebagai "menyerahkan diri kepada keseluruhan masyarakat". Bahkan, bukan "salah satu masyarakat", melainkan "humanite" suku bangsa manusia" pada umumnya. Jadi, Altruisme bukan sekedar lawan "egoisme" (Juhaya S. Pradja, 2000: 91).

Keteraturan masyarakat yang dicari dalam positivisme hanya dapat dicapai kalau semua orang dapat menerima altruisme sebagai prinsip dalam tindakan mereka. Sehubungan dengan altruisme ini, Comte menganggap bangsa manusia menjadi semacam pengganti Tuhan. Kailahan baru dan positivisme ini disebut Le Grand Eire "Maha Makhluk" dalam hal ini Comte mengusulkan untuk mengorganisasikan semacam kebaktian untuk If Grand Eire itu lengkap dengan imam-imam, santo-santo, pesta-pesta liturgi, dan lain-lain. Ini sebenarnya dapat dikatakan sebagai "Suatu agama Katholik tanpa agma Masehi". Dogma satu-satunya agama ini adalah cinta kasih sebagai prinsip, tata tertib sebagai dasar, kemajuan sebagai tujuan.

Perlu diketahui bahwa ketiga tahap atau zaman tersebutdi atas menurut Comte tidak hanya berlaku bagi perkembangan rohani seluruh umat manusia, tetapi juga berlaku bagi perkembangan perorangan. Misalnya sebagai kanak-kanak seorang teolog adalah seorang positivis.

John Stuart Mill (1806 – 1873)

Ia adalah seorang filosof Inggris yang menggunakan sistem positivisme pada ilmu jiwa, logika, dan kesusilaan. John Stuart Mill memberikan landasan psikologis terhadap filsafat positivisme. Karena psikologi merupakan pengetahuan dasar bagi filsafat. Seperti halnya dengan kaum positif, Mill mengakui bahwa satu-satunya yang menjadi

sumber pengetahuan ialah pengalaman. Karena itu induksi merupakan metode yang paling dipercaya dalam ilmu pengetahuan.

H. Taine (1828–1893)

Ia mendasarkan diri pada positivisme dan ilmu jiwa, sejarah, politik, dan kesastraan.

Emile Durkheim (1852 –1917)

Ia menganggap positivisme sebagai asas sosiologi.

5. Permasalahan Epistemologi *Positivisme*

Kesalahan Comte yang paling mendasar adalah memperlakukan setiap fenomena seperti hukum ilmu alam—yaitu memiliki sifat yang tak berubah serta beroperasi melalui sebab-sebab konstan. Dia menganalogikan setiap fenomena harus mengikuti jalan yang sama bagi penemuan teori ilmu alam, khususnya ilmu fisika. Ini kebodohan tingkat tinggi. Comte mengatakan:

The first characteristic of the Positive Philosophy is that it regards all phenomena as subjected to invariable natural Laws. Our business is,—seeing how vain is any research into what are called cause, whether first or final,—to pursue an accurate discovery of these Laws, with a view to reducing them to the smallest possible number. By speculating upon cause, we could solve no difficulty about origin and purpose. Our real business is to analyze accurately the circumstance of phenomena, and to connect them by natural relations of succession and resemblance. The best illustration of this is in the case of the doctrine of Gravitation.

Tujuan utama ilmuwan yang berpandangan positivis ialah mencari keteraturan dari sebuah fenomena. Senjata pamungkasnya: statistik. Alasannya, hanya statistiklah yang dapat menguji fenomena sosial layaknya pengujian ilmu alam. Bagi kaum positivis,

sebuah teori yang tidak dapat diverifikasi atau difalsifikasi oleh pengalaman empiris—yang biasanya melalui data statistik—tidak akan dapat dianggap sahih. Bahkan sebuah pernyataan tanpa dukungan analisa statistik tidak bisa disebut "ilmiah".

Dapat dipahami tentang penekanan penggunaan statistik dalam ilmu sosial disebabkan oleh *kesilauan* ahli ilmu sosial terhadap prosedur induktif yang digunakan dalam ilmu alam. Dengan prosedur induktif, para ahli ilmu sosial berharap akan menemukan hukum-hukum sosial seperti layaknya hukum fisika; sehingga penggunaan prosedur yang kaku, dengan berbagai varian metodologi kuantitatifnya, telah berhasil membuat sebagian besar akademisi kita sudah merasa "paling ilmiah".

Doktrin tersebut, tidak dapat dipungkiri, menyiratkan pandangan yang kacau. Statistik tidak menggambarkan keteraturan. Dia hanya sebuah kumpulan kejadian-kejadian yang beragam, yang kemudian direduksikan menjadi angka-angka. Dengan demikian, kejadian-kejadian tersebut bukanlah sebuah variabel yang dapat dipastikan akan mempengaruhi kejadian di masa depan. Fenomena yang telah direduksi ke dalam angka statistik pastilah fenomena masa lalu. Dia merupakan sejarah masa lalu; sehingga sangat musykil untuk membangun teori dari data statistik.

Sekarang ini ilmu sosial seolah-olah telah menjadi cabang dari ilmu matematika ataupun statistik. Kita hampir tidak pernah diberikan telaah tentang problem epistemologi. Dalam hal prosedur penelitian, hampir semua kurikulum perguruan tinggi telah mengajarkan filsafat ilmu—bukannya epistemologi ilmu. Sebagai akibatnya, telah menjadi keyakinan umum bahwa tanpa prosedur metodologis, sebuah temuan yang 'hanya' berdasar reflektif tidak akan pernah dianggap shahih.

Dampak lebih jauh dari pandangan tersebut ialah matinya sensitifitas serta kemampuan refleksi filosofis para ahli ilmu sosial. Mahasiswa dan calon sarjana ilmu sosial, atau secara umum bidang manusia, telah benar-benar menjadi positif. Mereka hampir-hampir tidak memiliki kemampuan analisis logis yang mumpuni terhadap

problem sosial. Sarjana-sarjana kita telah menjadi robot-robot akademik yang mudah untuk ditakut-takuti oleh wajah seram metodologi ilmu.

Entah berapa banyak lagi buku-buku metodologi penelitian sosial yang sekarang terserak di toko-toko buku mengasumsikan hal yang sama. Asumsi filosofis yang sejak zaman Locke, Hume serta Berkley hingga memuncak menjadi filsafat Positivis Auguste Comte, menganggap akal manusia hanyalah 'tabula rasa', yang hanya tunduk pada rangsangan inderawi. Mereka tidak mempercayai bahwa manusia memiliki benak yang aktif. Anehnya, determinisme filosofis yang semakin berlarut-larut saat ini tidak pernah dipertanyakan ataupun diresahkan oleh kalangan akademis kita.

Dengan demikian apabila ditelusuri secara logis, determinisme filosofis akan mengarah ke empirisme, dan apabila ditambah dengan prasyarat perlunya verifikasi dan falsifikasi dia akan menjelma menjadi keyakinan positivis. Dengan kata lain, positivisme merupakan bentuk ekstrim empirisme serta bagian besar dari pandangan determinis. Determinisme adalah kakek *positivisme*. Begitu juga empirisme; dia anak determinisme, serta bapak dari *positivisme*.

Artinya, ketiga pandangan tersebut adalah keluarga besar yang menyamakan manusia seperti batu. Bagi determinisme, manusia adalah hasil endapan serta bentukan dari budaya, sejarah ataupun pengaruh perubahan iklim, seperti bebatuan yang berasal dari sedimen yang tererosi oleh iklim di luarnya (dalam derajat tertentu pandangan ini memang dapat diterima). Sementara, para empiris tidak cukup yakin bahwa yang dihadapi adalah batu, maka mereka belum puas apabila belum "meng-indera-I" sang batu. Positivisme jauh ingin lebih meyakinkan, dengan membawa sang batu ke laboratorium untuk mendapatkan pengujian hingga benar-benar dibuktikan bahwa yang ditelitinya adalah batu yang lapuk karena tererosi oleh perubahan iklim.

Satu hal yang dilupakan bagi kaum *determinist empirist positivistic* adalah bahwa manusia sesungguhnya mampu belajar. Mereka bukan sekumpulan bebatuan, atom-atom, molekul-molekul, serta agregat-agregat angka yang dengan sederhana dapat

dirumuskan menjadi teori melalui kalimat; jika Y, maka X. Tapi sebaliknya, manusia adalah makhluk yang bertindak, berpikir, menilai dan memilih. Kehendak bebasnya merupakan sarana untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan hidup yang telah menjadi kodrat kehidupan. Manusia akan dapat belajar baik dari pengalamannya sendiri maupun pengalaman orang lain untuk mencapai tujuan-tujuan bagi kepuasan serta eksistensinya. Singkatnya manusia bukanlah materi fisikal yang tak bertindak, sekali lagi, dia adalah makhluk yang bertindak.

Jadi, jika mayoritas kalangan akademik sekarang masih berkutat melalui asumsi-asumsi positivistik yang keliru, maka tidak ada cara lain kecuali mengkaji ulang asumsi-asumsi tersebut. Permasalahan tentang apakah suatu bidang ilmu bisa dikatakan ilmiah atau tidak ilmiah bukanlah terletak pada penggunaan model matematis dan analisis statistik yang canggih maupun yang tidak canggih. Tapi pada kesesuaian asumsi-asumsi dalam epistemologisnya dalam melihat objek material ilmu tersebut—yang tentunya dalam ilmu-ilmu sosial berbeda jauh dengan asumsi epistemologis ilmu alam.

B. Empirisme

1. Pengertian Empirisme

Kaum empiris adalah mereka yang mengkuduskan eksperimen dan pemahaman ilmiah, dan yang mengumumkan dengan sangat bangga bahwa mereka tidak mempercayai gagasan apapun selama belum ditetapkan dengan eksperimen dan dibuktikan dengan secara empiric. (mereka terus berkata) bahwa karena posisi teologi ini berkenaan dengan persoalan ghoib diluar batas - batas indra dan eksperimen, maka kita wajib mengesampingkannya, dan berpaling kepada kebenaran- kebenaran dan pengetahuan yang dicerap dalam lapangan eksperimen.

Empirisme berasal dari kata Yunani "empiria" yang berarti pengalaman inderawi. Karena itu empirisme dinisbatkan kepada faham yang memilih pengalaman sebagai sumber utama pengenalan, baik pengalaman lahiriah yang menyangkut dunia maupun

pengalaman batiniah yang menyangkut pribadi manusia. Seorang yang beraliran empirisme biasanya berpendirian bahwa pengetahuan di dapat melalui penampungan yang secara pasif menerima hasil- hasil penginderaan. Ini berarti bahwa semua pengetahuan, betapapun rumitnya pengetahuan, dapat dilacak kembali dan apa yang tidak dapat bukanlah pengetahuan. Lebih lanjut penganut empirisme mengatakan bahwa pengalaman tidak lain akibat suatu objek yang merangsang alat- alat inderawi, yang kemudian dipahami di dalam otak dan akibat dari rangsangan tersebut terbentuklah tanggapan- tanggapan mengenai objek yang merangsang alat- alat inderawi tersebut.

Empirisme adalah aliran yang menjadikan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Aliran ini beranggapan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dengan cara observasi/ penginderaan. Pengalaman merupakan faktor fundamental dalam pengetahuan, ia merupakan sumber dari pengetahuan manusia.

Sehingga, tanpa adanya rangsangan dan informasi dari indera maka manusia tidak akan memperoleh pengetahuan apapun, karena inderalah yang merupakan sumber utama pengetahuan dalam pandangan kaum empiris.

Empirisme adalah suatu doktrin filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan mengecilkan peranan akal. Empirisme berpendapat bahwa pengetahuan tentang kebenaran yang sempurna tidak diperoleh melalui akal, melainkan di peroleh atau bersumber dari panca indera manusia, yaitu mata, lidah, telinga, kulit dan hidung.

Ajaran-ajaran pokok empirisme yaitu:

a. Pandangan bahwa semua ide atau gagasan merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggabungkan apa yang dialami.
b. Pengalaman inderawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan, dan bukan akal atau rasio.
c. Semua yang kita ketahui pada akhirnya bergantung pada data inderawi.

d. 4. Semua pengetahuan turun secara langsung, atau di simpulkan secara tidak langsung dari data inderawi (kecuali beberapa kebenaran definisional logika dan matematika)

e. Akal budi sendiri tidak dapat memberikan kita pengetahuan tentang realitas tanpa acuan pada pengalaman inderawi dan penggunaan panca indera kita. Akal budi mendapat tugas untuk mengolah bahan bahan yang di peroleh dari pengalaman.

f. Empirisme sebagai filsafat pengalaman, mengakui bahwa pengalaman sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.

2. Kemunculan dan Perkembangan Empirisme

Perjalanan empirisme yang dimulai dari Plato sampai John Locke. Empirisme lahir sebagai kritik dan ketidakpuasan metode yang dipakai rasionalisme dalam mencari kebenaran. Salah satu kritikannya adalah bahwa tidak sepenuhnya benar apa yang berasal dari akal, bahkan akal mungkin menipu dalam segala pembuktiannya. Namun Rasionaisme pun tidak mau kalah, mereka menentang pamikiran kaum empirisme dengan mengatakan bahwa akal merupakan faktor fundamental dalam suatu pengetahuan. Menurut rasionalisme, pengalaman tidak mungkin dapat menguji kebenaran hukum "sebab-akibat". Para pemikir Inggris bergerak ke arah yang berbeda dengan tema yang di rintis oleh Descrates. Mereka lebih mengikuti mengikuti jejak Francis Bacon, yaitu aliran empirisme.

Orang pertama pada abad ke 17 yang mengikuti aliran empirisme di Inggris adalah Thomas Hobes (1588- 1679). Jika Bacon lebih berarti dalam bidang doktrin dan ajaran, Hobes telah menyusun suatu sistem yang lengkap berdasar kepada empirisme secara konsekuen. Meskipun ia bertolak pada dasar- dasar empiris, namun ia menerima juga metode yang dipakai dalam ilmu alam yang bersifat matematis. ia telah mempersatukan empirisme dengan rasonalisme matematis. Ia menyatukannya dalam bentuk suatu filsafat materialis yang konsekuen pada zaman

Selanjutnya tradisi empirisme diteruskan oleh John Locke (1632- 1704) yang untuk pertama kali menerapkan metode empiris kepada persoalan- persoala tentang pengenalah- pengenalan / pengetahuan. Bagi Locke yang terpenting adalah menguraikan cara manusia mengenal. Locke berusaha menggabungkan teori- teori empirisme seperti yang di ajarkan Bacon dan Hobes dengan ajaran Rasionalisme Descrates. Usaha ini untuk meperkuat ajaran empirismenya. Ia menentang teori rasionalisme mengenai idea- idea dan asas- asas pertama yang di pandang sebagai bawaan manusia. Menurut dia segala pengetahuan datang dari pengalaman dan tidak lebih dari itu. Peran akal pasif pada waktu pengetahuan di dapatkan. Oleh karena itu akal tidak melahirkan pengetahuan dari dirinya sendiri.

Di tangan empirisme Locke, filsafat mengalami perubahan arah jika rasionalisme Descrates mengajarkan bahwa pengetahuan yang paling berharga tidak berasal dari pengalaman, maka menurut Locke, pengalamanlah yang menjadi dasar bagi segala pengetahuan.

Pada abad ke-20 kaum empiris cenderung menggunakan teori makna mereka pada penentuan apakah suatu konsep diterapkan dengan benar atau tidak, bukan pada asal-usul pengetahuan. Salah satu contoh penggunaan empirisme secara pragmatis ini ialah pada Charles Sanders Peirce dalam kalimat "Tentukanlah apa pengaruh konsep itu pada praktek yang dapat dipahami kemudian konsep tentang pengaruh itu, itulah konsep tentang objek tersebut".

Terdapat beberapa Jenis Empirisme, yaitu:

1. Empirio-Kritisisme

Disebut juga Machisme. Sebuah aliran filsafat yang bersifat subyektif-idealistik. Aliran ini didirikan oleh Avenarius dan Mach. Inti aliran ini adalah ingin "membersihkan" pengertian pengalaman dari konsep substansi, keniscayaan, kausalitas, dan sebagainya, sebagai pengertian apriori. Sebagai gantinya aliran ini mengajukan konsep dunia sebagai kumpulan jumlah elemen-elemen netral atau

sensasi-sensasi (pencerapan-pencerapan). Aliran ini dapat dikatakan sebagai kebangkitan kembali ide Barkeley dan Hume tatapi secara sembunyi-sembunyi, karena dituntut oleh tuntunan sifat netral filsafat. Aliran ini juga anti metafisik.

2. Empirisme Logis

Analisis logis Modern dapat diterapkan pada pemecahan-pemecahan problem filosofis dan ilmiah. Empirisme Logis berpegang pada pandangan-pandangan berikut:

a. Ada batas-batas bagi Empirisme. Prinsip system logika formal dan prinsip kesimpulan induktif tidak dapat dibuktikan dengan mengacu pada pengalaman.
b. Semua proposisi yang benar dapat dijabarkan (direduksikan) pada proposisi-proposisi mengenai data inderawi yang kurang lebih merupakan data indera yang ada seketika.
c. Pertanyaan-pertanyaan mengenai hakikat kenyataan yang terdalam pada dasarnya tidak mengandung makna.

3. Empiris Radikal

Suatu aliran yang berpendirian bahwa semua pengetahuan dapat dilacak sampai pada pengalaman inderawi. Apa yang tidak dapat dilacak secara demikian itu, dianggap bukan pengetahuan. Soal kemungkinan melawan kepastian atau masalah kekeliruan melawan kebenaran telah menimbulkan banyak pertentangan dalam filsafat. Ada pihak yang belum dapat menerima pernyataan bahwa penyelidikan empiris hanya dapa memberikan kepada kita suatu pengetahuan yang belum pasti (Probable). Mereka mengatakan bahwa pernyataan- pernyataan empiris, dapat diterima sebagai pasti jika tidak ada kemungkinan untuk mengujinya lebih lanjut dan dengan begitu tak ada dasar untukkeraguan. Dalam situasi semacam iti, kita tidak hanya berkata: Aku merasa yakin (I feel certain), tetapi aku yakin. Kelompok falibisme akan menjawab bahwa: tak ada pernyataan empiris yang pasti

karena terdapat sejumlah tak terbatas data inderawi untuk setiap benda, dan bukti-bukti tidak dapat ditimba sampai habis sama sekali.

3. Konsep Pemikiran Empirisme

Ada dua ciri pokok empirisme, yaitu mengenai teori tentang makna dan teori tentang pengetahuan. Teori pertama, teori makna pada aliran empirisme biasanya dinyatakan sebagai teori tentang asal pengetahuan, yaitu asal-usul idea atau konsep. Pada abad pertengahan teori ini diringkas dalam rumus *Nihil est in intellectu quod non prius fuerit in sensu* (tidak ada sesuatu di dalam pikiran kita selain didahului oleh pengalaman). Sebenarnya pernyataan ini merupakan tesis Locke yang terdapat dalam bukunya, *An Essay Concerning Human Understanding*, yang dikeluarkannya tatkala ia menentang ajaran idea bawaan (innate idea) pada orang-orang rasionalis. Jiwa (mind) itu, tatkala orang dilahirkan, keadaannya kosong, laksana kertas putih atau tabula rasa, yang belum ada tulisan di atasnya, dan setiap idea yang diperolehnya mestilah datang melalui pengalaman; yang dimaksud dengan pengalaman di sini ialah pengalaman inderawi atau pengetahuan itu datang dari observasi yang kita lakukan terhadap jiwa (mind) kita sendiri dengan alat yang oleh Locke disebut inner sense (pengindera dalam). Pada abad ke-20 kaum empiris cenderung menggunakan teori makna mereka pada penentuan apakah suatu konsep diterapkan dengan benar atau tidak, bukan pada asal-usul pengetahuan. Salah satu contoh penggunaan empirisme secara pragmatis ini ialah pada Charles Sanders Peirce dalam kalimat "Tentukanlah apa pengaruh konsep itu pada praktek yang dapat dipahami kemudian konsep tentang pengaruh itu, itulah konsep tentang objek tersebut". Filsafat empirisme tentang teori makna amat berdekatan dengan aliran positivisme logis (logical positivism) dan filsafat Ludwig Wittgenstein. Akan tetapi, teori makna dan empirisme selalu harus dipahami lewat penafsiran pengalaman. Oleh karena itu, bagi orang empiris jiwa dapat dipahami sebagai

gelombang pengalaman kesadaran, materi sebagai pola (pattern) jumlah yang dapat diindera, dan hubungan kausalitas sebagai urutan peristiwa yang sama.

Teori kedua, yaitu teori pengetahuan, dapat diringkaskan sebagai berikut: Menurut orang rasionalis ada beberapa kebenaran umum, seperti "setiap kejadian tentu mempunyai sebab", dasar-dasar matematika, dan beberapa prinsip dasar etika, dan kebenaran-kebenaran itu benar dengan sendirinya yang dikenal dengan istilah kebenaran apriori yang diperoleh lewat intuisi rasional. Empirisme menolak pendapat itu. Tidak ada kemampuan intuisi rasional itu. Semua kebenaran yang disebut tadi adalah kebenaran yang diperoleh lewat observasi jadi ia kebenaran aposteriori.

4. Tokoh Empirisme

Francis Bacon (1210-1292 M)

Menurut Francis Bacon bahwa pengetahuan yang sebenarnya adalah pengetahuan yang diterima orang melalui persentuhan indrawi dengan dunia fakta. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan sejati. Kata Bacon selanjutnya, kita sudah terlalu lama dpengaruhi oleh metode deduktif. Dari dogma-dogma diambil kesimpulan, itu tidak benar, haruslah kita sekarang memperhatikan yang konkret mengelompokkan, itulah tugas ilmu pengetahuan.

Thomas Hobbes

Thomas Hobbes lahir di Inggris pada tahun 1558 M. Dia adalah putra dari pastor yang membangkang dan suka berdebat. Keluarganya terpaksa keluar dari daerahnya akibat situasi yang kurang mendukung. Thomas Hobbes adalah sosok yangh cerdas, terbukti pada umur 6 tahun sudah menguasai bahasa Yunani dan Latin dengan amat baik dan pada umur 15 tahun sudah belajar di Oxford University. Orang pertama pada abad ke-17 yang mengikuti aliran empirisme di Inggris adalah Thomas Hobbes (1588-1679). Jika Bacon lebih berarti dalam bidang metode penelitian, maka Hobbes dalam

bidang doktrin atau ajaran. Hobbes telah menyusun suatu sistem yang lengkap berdasar kepada empirisme secara konsekuen. Meskipun ia bertolak pada dasar-dasar empiris, namun ia menerima juga metode yang dipakai dalam ilmu alam yang bersifat matematis. Ia telah mempersatukan empirisme dengan rasionalisme matematis. Ia mempersatukan empirisme dengan rasionalisme dalam bentuk suatu filsafat materialistis yang konsekuen pada zaman modern.

Menurut Hobbes, tidak semua yang diamati pada benda-benda itu adalah nyata, tetapi yang benar-benar nyata adalah gerak dari bagian-bagian kecil benda-benda itu. Segala gejala pada benda yang menunjukkan sifat benda itu ternyata hanya perasaan yang ada pada si pengamat saja. Segala yang ada ditentukan oleh sebab yang hukumnya sesuai dengan hukum ilmu pasti dan ilmu alam. Dunia adalah keseluruhan sebab akibat termasuk situasi kesadaran kita. Hobbes memandang bahwa pengenalan dengan akal hanyalah mempunyai fungsi mekanis semata-mata. Ketika melakukan proses penjumlahan dan pengurangan misalnya, pengalaman dan akal yang mewujudkannya. Yang dimaksud dengan pengalaman adalah keseluruhan atau totalitas pengamatan yang disimpan dalam ingatan atau digabungkan dengan suatu pengharapan akan masa depan, sesuai dengan apa yang telah diamati pada masa lalu. Pengamatan inderawi terjadi karena gerak benda-benda di luar kita menyebabkan adanya suatu gerak di dalam indera kita. Gerak ini diteruskan ke otak kita kemudian ke jantung. Di dalam jantung timbul reaksi, yaitu suatu gerak dalam jurusan yang sebaliknya. Pengamatan yang sebenarnya terjadi pada awal gerak reaksi tadi. Hobbes menyatakan bahwa tidak ada yang universal kecuali nama belaka. Konsekuensinya ide dapat digambarkan melalui kata-kata. Dengan kata lain, tanpa kata-kata ide tidak dapat digambarkan. Tanpa bahasa tidak ada kebenaran atau kebohongan. Sebab, apa yang dikatakan benar atau tidak benar itu hanya sekedar sifat saja dari kata-kata. Setiap benda diberi nama dan membuat ciri atau identitas-identitas di dalam pikiran orang.

Menurut Thomas Hobbles berpendapat bahwa pengalaman indrawi sebagai permulaan segala pengenalan. Hanya sesuatu yang dapat disentuh dengan indralah

yang merupakan kebenaran. Pengetahuan intelektual (rasio) tidak lain hanyalah merupakan pengabungan data-data indrawi belaka.

John Locke

John Locke lahir di Inggris pada tanggal 29 Agustus 1632 dan meninggal pada 28 Oktober 1704 M. Karenanya dia di sebut filsuf inggris dengan pandangan empirisme. Locke sering di sebut sebagai tokoh yang membrerikan titik terang dalam perkembangan psikologi. Teori yang sangat penting darinya adalah tentang gejala kejiwaan adalah bahwa jiwa itu pada saat mula-mula seseorang dilahirkan masih bersih bagaikan sebuah tabula rasa.[14] Atau dengan kata lain, dia mengembangkan teori "Tabula Rasa", yakni anak lahir di dunia bagaikan kertas putih yang bersih.

Fokus filsafat Locke adalah antitesis pemikiran Descrates. Baginya, pemikiran Descrates mengenai akal budi kurang sempurna. Ia menyarankan, sebagai akal budi dan spekulasi abstrak, kita seharusnya menaruh perhatian dan kepercayaan kepada pengalaman dalam menangkap fenomena alam melalui panca indra. Ia hadir secara apeteriori. Pengenalan manusia terhadap seluruh pengalaman yang dilaluinya melalui mencium, merasa, mengecap, dan mendengar menjadi dasar bagi hadirnya gagasan-gagasan dan pikiran sederhana.

Yang membedakan Locke dengan lainnya adalah karakter pemikirannya yang empiris di bangun atas dasar tunggal dan serbaguna. Semua pengalaman (pengetahuan), kata Locke, berawal dari pengalaman. Pengalaman memberi kita sensasi-sensasi. Dari sensasi ini kita memperoleh berbagai macam ide baru yang lebih kompleks. Pikiran kita terpengaruh oleh perasaan refleksi. Kendati Locke berbeda pandangan dengan filsuf lain, namun Locke juga menerima metafora sentral Cartesian, pembedaan antara pikiran dan tubuh. Terbukti, dia memandang bahwa pengetahuan pertama-tama berkenaan dengan pemeriksaan pikiran.

Selain itu, Locke membedakan antara apa yang dinamakannya "kualitas primer" dan "kualitas skunder". Yang dimaksud dengan kualitas primer adalah luas, berat,

gerakan, jumlah dan sebagainya. Jika sampai pada masalah kualitas seperti ini, kita dapat merasa yakin bahwa indra-indra menirunya secara objektif. Tapi, kita juga akan merasakan kualitas- kualitas lain dalam benda–benda. Kita akan mengatakan bahwa sesuatu itu manis atau pahit, hijau atau merah. Locke menyebut ini sebagai kualitas skunder. Penginderaan semacam ini tidak meniru kualitas- kualitas sejati yang melekat pada benda- benda itu sendiri.

Proyek epistemologis Locke mencapai puncaknya dalam positivisme. Inspirasi filosofis empirisme terhadap positivism terutama adalah prinsip objektivitas ilmu pengetahuan. Empirisme memiliki keyakinan bahwa semesta adalah sesuatu yang hadir melalui data indrawi. Karenanya pengetahuan harus berumber pengalaman dan pengamatan empirik.

Bila rasionalisme mengatakan bahwa kebenaran adalah rasio, maka menurut empiris, dasarnya ialah pengalaman manusia yang diperoleh melalui panca indera. Dengan ungkapan singkat Locke:

"Segala sesuatu berasal dari pengalaman inderawi, bukan budi (otak). Otak tak lebih dari sehelai kertas yang masih putih, baru melalui pengalamanlah kertas itu terisi."

Dengan demikian dia menyamakan pengalaman batiniah (yang bersumber dari akal budi) dengan pengalaman lahiriah (yang bersumber dari empiri).

David Hume

David Hume lahir pada tahun 1711 dan wafat pada tahun 1776. Hume adalah pelopor para empiris, yang percaya bahwa seluruh pengetahuan tentang dunia berasal dari indra. Menurutnya, ada batasan- batasan yang tegas tentang bagaimana kesimpulan dapat diambil melalui persepsi indra. David Hume lah aliran empirisme memuncak. Empirisme mendasarkan pengetahuan bersumber pada pengalaman, bukan rasio. Hume memilih pengalman sebagai sumber utama pengetahuan. Pengetahuan itu dapat bersifat lahiriah dan dapat pula bersifat batiniyah. Oleh karena

itu pengenalan inderawi merupakan bentuk pengenalan yang paling jelas dan sempurna. Dua hal yang dicermati oleh Hume adalah substansi dan kausalitas. Hume tidak menerima substansi, sebab yang dialami manusia hanya kesan- kesan saja tentang beberapa ciri yang selalu ada bersama- sama. Dari kesan muncul gagasan. Kesan adalah hasil penginderaan langsung atas realitas lahiriah, sedang gagasan adalah ingatan akan kesan- kesan.

Pemikiran empirisnya terakumulasi dalam ungkapannya yang singkat yaitu *I never catch my self at any time with out a perception* (saya selalu memiliki persepsi pada setiap pengalaman saya). Dari ungkapan ini Hume menyampaikan bahwa seluruh pemikiran dan pengalaman tersusun dari rangkaian-rangkaian kesan (impression). Pemikiran ini lebih maju selangkah dalam merumuskan bagaimana sesuatu pengetahuan terangkai dari pengalaman, yaitu melalui suatu institusi dalam diri manusia (impression, atau kesan yang disistematiskan) dan kemudian menjadi pengetahuan. Di samping itu pemikiran Hume ini merupakan usaha analisias agar empirisme dapat di rasionalkan teutama dalam pemunculan ilmu pengetahuan yang didasarkan pada pengamatan (observasi) dan uji coba (eksperimentasi), kemudian menimbulkan kesan-kesan, kemudian pengertian-pengertian dan akhirnya pengetahuan.

5. Implementasi bagi Perkembangan Studi Keilmuan

Empirisme memiliki andil yang besar dalam ilmu, yaitu dalam pengembangan berpikir induktif. Dalam ilmu pengetahuan, sumbangan utama adalah lahirnya ilmu pengetahuan modern dan penerapan metode ilmiah untuk membangun pengetahuan. Selain daripada itu, tradisi empirisme adalah fundamen yang mengawali mata rantai evolusi ilmu pengetahuan sosial, terutama dalam konteks perdebatan apakah ilmu pengetahuan sosial itu berbeda dengan ilmu alam. Sejak saat itu empirisme menempati tempat yang terhormat dalam metodologi ilmu pengertahuan sosial. Acapkali

empirisme di paralelkan dengan tradisi positivisme. Namun demikian keduanya mewakili pemikiran filsafat ilmu yang berbeda. Sedangkan dalam Islam, Empirisme dalam Islam mempunyai peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan seperti ilmu Fiqh yang bebasis empiris, yaitu (ibadah mumalah), shalat, zakat, puasa, dan haji. Empirisme lahir dan terjebak kepada afirmasi rasio praksis dan menegasikan rasio murni sehingga muncul dogmatisme empiris sendiri, terlebih dengan membangun kecurigaan/ ketidakpercayaan/ menegasikan (skeptisis) terhadap epistema yang lainnya telah banyak dianut oleh pendidikan modern, inilah bukti kenaifannya.

Dampak epistemologis dari empirisme diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya pemisahan antara bidang sankral dan bidang duniawi, misalnya pemisahan antara agama dan negara, agama dan politik, atau pemisahan materi dan ruh yang terwujud dalam seorang ahli fisika atau ekonomi tidak akan berbicara agama dalam karya ilmiah mereka, sementara fisika dan ekonomi direduksi menjadi angka-angka, materi dan ruh tampak tidak kompatebel di mata mereka.
2. Kecendrungan kearah reduksionisme, materi dan benda direduksi kepada element-elemennya. Ini tampak pada fisika Newton, sama halnya dengan homo ekonomi-kus dalam ekonomi modern. (dua hal ini pengaruh sejarah rasionalisme empirisme).
3. Pemisahan antara subyektivitas dan obyektifitas, misalnya dalam ilmu sosial hal yang merupakan debuku obyektif adalalah keniscayaan yang mengarah kepada relitas pasti, (pengaruh positivisme pengetahuan yang berujung pada statusquo hinggga dominasi kebenaran).
4. Antroposentrisme, ini tampak dalam dalam konsep demokrasi dan individualisme (ini merupakan pengaruh dari rasionalisme Rendescartes dengan jargon individu bebas atau subyek manusia akan menjadi sentral peradaban dunia).

5. Progresivisme, progresivisme diwakili oleh Marx, tetapi juga diyakini secara luas seperti pada kemajuan ilmu pengetahuan dan obat-obatan.

6. Telaah Kritis atas Pemikiran Filsafat Empirisme

Meskipun aliran filsafat empirisme memiliki beberapa keunggulan bahkan memberikan andil atas beberapa pemikiran selanjutnya, kelemahan aliran ini cukup banyak. Prof. Dr. Ahmad Tafsir mengkritisi empirisme atas empat kelemahan, yaitu:

a. Indera terbatas, benda yang jauh kelihatan kecil padahal tidak. Keterbatasan kemampuan indera ini dapat melaporkan obyek tidak sebagaimana adanya.
b. Indera menipu, pada orang sakit malaria, gula rasanya pahit, udara panas dirasakan dingin. Ini akan menimbulkan pengetahuan empiris yang salah juga.
c. Obyek yang menipu, contohnya ilusi, fatamorgana. Jadi obyek itu sebenarnya tidak sebagaimana ia ditangkap oleh alat indera; ia membohongi indera. Ini jelas dapat menimbulkan pengetahuan inderawi salah.
d. Kelemahan ini berasal dari indera dan obyek sekaligus. Dalam hal ini indera (di sisi meta) tidak mampu melihat seekor kerbau secara keseluruhan dan kerbau juga tidak dapat memperlihatkan badannya secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Adian, Donny Gahral. *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan dari David Hume sampai Thomas Khun.* Jakarta: Teraju, 2002

Anees, Bambang Q. dan Hanbali, Radea Juli A. *Filsafat Umum.* Cet.I Jakarta: Prenada Media, 2003.

Anees, Bambang Q. dan Hanbali, Radea Juli A. *Filsafat Untuk Umum.* Jakarta: Kencana, 2003.

Ash- Shadr, Muhammad Baqir. *Falsafatuna*. Bandung: Mizan, 1994.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2.* Cet. IX; Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat dari masa Klasik Hingga Potmodernisme.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Sadullah, Uyyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan.* Bandung: Alfabeta, 2003.

Schmad, Henry J. *Filsafat Politik: Kajian Toeri Historis dari Zaman Yunani Kuno sampai Zaman Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam (Antara Modernisme dan Posmodernisme) trj. Azis dan Jadul* Yogyakarta: Lkis, 2007.

Solomon, Robert C. dan Kathleen M. Higgins. *A Short History of Philosophy, terjemahan*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

Muhammad Baqir Ash- Shadr, *Falsafatuna* (Bandung: Mizan, 1994), h. 237.

Ali Maksum, Pengantar *Filsafat dari Masa Klasik hingga Potmodernisme* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h.357.

Uyyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2003) h. 32.

Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (cet. IX; Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 31.

Bambang Q. Anees & Radea Juli A. Hanbali. *Filsafat Umum*, (cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 314.

Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: Rosda, 2008), h.174.

Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 201.

Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: Rosda, 2008), h. 175- 174.

Henry J. Schmad, Filsafat Politik: Kajian Toeri Historis dari Zaman Yunani Kuno sampai Zaman Modern (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 309

Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Cet. IX; Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 11.

Robert C. Solomon & Kathleen M. Higgins 2002. *A Short History of Philosophy, terjemahan* (Yogyakarta: Bentang Budaya), h. 386- 387.

Donny Gahral Adian, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan dari David Hume sampai Thomas Khun* (Jakarta: Teraju, 2002), h. 49.

Robert C. Solomon & Kathleen M. Higgins 2002. *A Short History of Philosophy, terjemahan* (Yogyakarta: Bentang Budaya), h. 387.

] Ali Maksum. *Pengantar filsafat: dari Masa Klasik hingga Postmodernisme* (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2008), h. 134.

Bambang Q- Anees dan Radea Juli A. Hambali, *Filsafat Untuk Umum* (Jakarta: Kencana, 2003), h. 337.

Muji Sutrisno dan F. Budi Hardiman, *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman* (Yogyakarta: kanisius, 1992), h. 61.

Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam (antara modernisme dan posmodernisme) trj. Azis dan Jadul* (Yogyakarta: Lkis) hlm. 26.

BAB V

FILOSOFI TENTANG HAKIKAT PENDIDIKAN

A. Filosofi Pendidikan

Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata padegogik yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.

Bendara Raden Tumenggung Harya Suwardi Soerjaningrat yang lebih dikenal dengan nama Ki Hadjar Dewantara (1961: 2)

mengatakan dalam bukunya bahwa usaha-usaha pendidikan (tari) ditujukan pada (a) halusnya budi, (b) cerdasnya otak dan (c) sehatnya badan. Ketiga usaha itu akan menjadikan lengkap dan laras bagi manusia. Dengan demikian pendidikan merupakan usaha untuk membentuk manusia yang utuh lahir dan batin, yaitu cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur. Ki Hadjar Dewantara juga menegaskan bahwa pendidik harus memiliki konsep 3 kesatuan sikap yang utuh, yakni ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani. Pengertiannya, bahwa sebagai pendidik harus mampu menjadi tauladan bagi peserta didiknya, pendidik juga mampu menjaga keseimbangan, juga dapat mendorong, dan memberikan motivasi bagi peserta didiknya. Trilogi pendidikan ini diserap sebagai konsep "kepemimpinan Pancasila".

Menurut Syah dalam Chandra (2009: 33) dikatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar "didik" yang mempunyai arti memelihara dan memberi latihan. Kedua hal tersebut memerlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan tentang kecerdasan pikiran. Pengertian pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dengan melihat definisi tersebut, sebagian orang mengartikan bahwa pendidikan adalah pengajaran karena pendidikan pada umumnya membutuhkan pengajaran dan setiap orang berkewajiban mendidik. Secara sempit mengajar adalah kegiatan secara formal menyampaikan materi pelajaran sehingga peserta didik menguasai materi ajar.

Soegarda Porbakawatja

Soegarda Porbakawatja menyebut pendidikan sebagai kegiatan yang meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah. Secara etimologik, perkataan *paedagogie* berasal dari bahasa

Yunani, yaitu *paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak. *Paidagogos* adalah hamba atau orang yang pekerjaannya menghantar dan mengambil budak-budak pulang pergi atau antar jemput sekolah. Perkataan "paida" merujuk kepada kanak-kanak, yang menjadikan sebab mengapa sebagian orang cenderung membedakan antara pedagogi (mengajar kanak-kanak) dan adra gogi (mengajar orang dewasa).

Perkataan untuk pedagogi yang juga berasal dari bahasa Yunani kuno juga dapat dipahami dari kata "*paid*" yang bermakna anak, dan "*ogogos*" yangb berarti membina atau membimbing. Apa yang dipraktikkan dalam pendidikan selama ini adalah konsep pedagogi, yang secara harfiah adalah seni mengajar atau seni mendidik anak-anak.

Pedagogik sebagai ilmu atau teori keilmuan pendidikan baru berkembang di kontinen Eropa pada abad ke-20. Di luar kontinen Eropa, termasuk Inggris dan Amerika Utara, cabang pedagogik praktis bersama filsafat pendidikan jauh lebih berkembang dari pada pedagogik teoretis. Pertumbuhan ilmu pedagogic, khususnya ilmu mengajar (didaktik) pada abad ke-16 s.d. 17 jauh melebihi ilmu mendidik di Eropa yang diawali dengan terbitnya buku *allegemeine Pedagogik.*

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Yang dimaksudkan dewasa di catatan buku ini adalah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, paedagogis dan sosiologis. Hasbullah mengutip bukunya Sudirman N., dkk., yang diterangkannya dalam bukunya bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Menurut William F, Pendidikan harus dilihat di dalam cakupan pengertian yang luas. Pendidikan juga bukan merupakan suatu proses yang netral sehingga terbebas dari nilai-nilai dan Ideologi.

Kosasih Djahiri, mengatakan bahwa Pendidikan adalah merupakan upaya yang terorganisir, berencana dan berlangsung kontinyu (terus menerus sepanjang hayat) kearah membina manusia/anak didik menjadi insan paripurna, dewasa dan berbudaya (*civilized*).

Dari pengertian tersebut bahwa pendidikan merupakan upaya yang terorganisir memiliki makna bahwa pendidikan tersebut dilakukan oleh usaha sadar manusia dengan dasar dan tujuan yang jelas, ada tahapannya dan ada komitmen bersama di dalam proses pendidikan itu. Berencana mengandung arti bahwa pendidikan itu direncanakan sebelumnya, dengan suatu proses perhitungan yang matang dan berbagai sistem pendukung yang disiapkan. Berlangsung kontinyu artinya pendidikan itu terus menerus sepanjang hayat, selama manusia hidup proses pendidikan itu akan tetap dibutuhkan, kecuali apabila manusia sudah mati, tidak memerlukan lagi suatu proses pendidikan.

Jadi dalam hal ini hakikat pendidikan menjangkau 4 hal yang sangat mendasar, yaitu:

a. Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pembinaan akal manusia yang merupakan potensi utama dari manusia sebagai makhluk berfikir. Dengan pembinaan olah piker, manusii diharapkan semakin meningkat kecerdasannya dan meningkat pula kedewasaan berfikirnya, terutama memiliki kecerdasan dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupannya.
b. Pendidikan pada hakikatnya adalah pelatihan keterampilan setelah manusia memperoleh ilmu pengetahuan yang memadai dari hasil olah pikirnya. Keterampilan yang dimaksudkan adalah suatu objek tertentu yang membantu kehidupan manusia karena dengan keterampilan tersebut, manusia mencari rezeki dan mempertahankan kehidupannya.
c. Pendidikan dilakukan dilembaga formal dan non formal, sebagaimana dilaksanakan disekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.
d. pendidikan bertujuan mewujudkan masyarakat yang memiliki kebudayaan dan peradaban yang tinggi dengan indicator utama adanya peningkatan kecerdasan

intelektual masyarakat, etika dan moral masyarakat yang baik dan berwibawa, serta terbentuknya kepribadian yang luhur.

Tujuan Pendidikan

Pendidikan adalah bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan-tujuan ini diperintahkan oleh tujuan akhir yang pada esensinya ditentukan oleh masyarakat, dan dirumuskan secara singkat dan padat, seperti kematangan dan integritas atau kesempurnaan pribadi dan terbentuknya kepribadian muslim. Integritas atau kesempurnaan kepribadian ini (meliputi integritas jasmaniah, intelektual, emosional dan etis dari individu ke dalam diri manusia paripurna), merupakan cita-cita pedagogis atau dunia cita-cita yang kita temukan sepanjang sejarah, di hampir semua negara, baik oleh para filosof atau moralis. Dengan demikian, tujuan pendidikan selalu terpaut pada zamannya, atau dengan kata lain bahwa rumusan tujuan pendidikan dapat dibaca pada unsur filsafat dan kebudayaan suatu bangsa yang dominan.

Tujuan adalah batas cita-cita yang diinginkan dalam satu usaha. Semua usaha mempunyai dan diikat oleh tujuan tertentu, termasuk usaha pendidikan. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu *memberikan arah* kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupkan *sesuatu yang ingin dicapai* oleh segenap kegiatan pendidikan. Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting di antara komponen-komponen pendidikan lainnya, dapat dikatakan bahwa segenap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah kepada atau ditujukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian maka kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan tersebut dianggap menyimpang, tidak fungsional, bahkan salah, sehingga harus dicegah terjadinya. Di sini terlihat bahwa tujuan pendidikan itu bersifat normative, yaitu mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak

bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik.

Sehubungan dengan fungsi tujuan yang demikian penting itu, maka menjadi keharusan bagi pendidikan untuk memahaminya. Kekurang pahaman pendidik terhadap tujuan pendidikan dapat mengakibatkan kesalahan didalam melaksanakan pendidikan. Gejala demikian oleh Langeveld disebut sala teoretis.

Pada umumnya pokok-pokok tujuan pendidikan pada suatu bangsa yaitu mengusahakan supaya setiap pribadi warga Negara memiliki kesempurnaan pertumbuhan tubuhnya, sehat otaknya, baik budi pekertinya dan sebagainya. Pada gilirannya seseorang akan mencapai tingkat kesempurnaan pribadi, bahagia lahir dan bathin melalui pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan baik.

Telah kita ketahui, bahwa dasar dan tujuan pendidikan ditiap-tiap Negara itu tidak selalu tetap sepanjang masa, melainkan sering mengalami perubahan atau pergantian, sesuai dengan perkembangan zaman.

Tujuan pendidikan nasional kita yang berasal dari berbagai akar budaya bangsa Indonesia terdapat dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, yaitu UU No. 20 Tahun 2003. Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tersebut, dikatakan pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan dasar tujuan nasional yang telah disuratkan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 itu, setiap unit atau organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan dalam menjabarkan kegiatannya mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional ditentukan oleh pemerintah bersama Dewan Perwakilan Rakyat dengan memperhatikan masukan dari masyarakat atau para pakar yang berkompeten dan kemudian dirumuskan oleh pemerintah dan anggota DPR. Hasil rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.

Pada periode 2010-2014, Kementerian Pendidikan Nasional menetapkan visi terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional untuk membentuk insan indonesia cerdas komprehensif. Insan Indonesia cerdas komprehensif adalah insan yang cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual dan cerdas kinestetis.Untuk mewujudkan visi tersebut, Kementerian Pendidikan Nasional menetapkan lima misi yang biasa disebut lima (5) K, yaitu; ketersediaan layanan pendidikan; keterjangkauan layanan pendidikan; kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan; kesetaraan memperoleh layanan pendidikan; kepastian/keterjaminan memperoleh layanan pendidikan.

Pengertian Filosofi

Kata filsafat (filosofi) berasal dari bahasa Yunani kuno, philos artinya cinta dan shopia artinya kearifan atau kebijakan. Filsafat berarti cinta yang mendalam terhadap kearifan atau kebijakan. Dan dapat pula diartikan sebagai sikap atau pandangan seseorang yang memikirkan segala sesuatunya secara mendalam dan melihat dari segi yang luas dan menyeluruh dengan segala hubungan. Menurut Harold titus, dalam arti sempit filsafat diartikan sebagai sains yang berkaitan dengan metodologi, dan dalam arti luas filsafat mencoba mengintegrasikan pengetahuan manusia yang berbeda-beda dan menjadikan suatu pandangan yang komprehensif tentang alam semesta, hidup, dan makna hidup.

Filsafat adalah ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh tentang hakikat kebenaran sesuatu. Hakikat filsafat selalu menggunakan *ratio* (pikiran), tetapi tidak semua proses berpikir disebut filsafat. Pemikiran manusia dapat dipelajari dalam 4 (empat) golongan, yaitu:

1. Pemikiran pseudo ilmiah
2. Pemikiran awam

3. Pemikiran ilmiah
4. Pemikiran filosofis

Pemikiran pseudo ilmiah bertumpu pada aspek kepercayaan dan kebudayaan mitos, yang bekas-bekasnya dapat kita jumpai dalam astrologi atau kepercayaan terhadap buku primbon. Pemikiran awam adalah pemikiran orang-orang dewasa yang menggunakan akal sehat, karena bagi orang-orang awam untuk memecahkan kesulitan dalam kehidupan cukup menggunakan akal sehat tanpa melakukan penelitian terlebih dahulu. Selanjutnya, pemikiran ilmiah menggunakan metode-metode, tata pikir dalam paradigma ilmu pengetahuan tertentu, dilengkapi dengan penggunaan hipotesis untuk menguji kebenaran konsep teori atau pemikiran dalam dunia empiris yang tidak pernah selesai dalam proses keilmuan. Sedangkan pemikiran filosofis adalah kegiatan berpikir reflektif meliputi kegiatan analisis, pemahaman, deskripsi, penilaian, penafsiran dan perekaan yang bertujuan untuk memperoleh kejelasan, kecerahan, keterangan, pembenaran, pengertian dan penyatupaduan tentang objek.
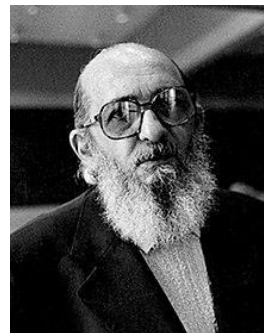
Filsafat merupakan ilmu yang tertua dan menjadi induk ilmu pengetahuan yang lain. Sebagaimana di ungkapkan oleh John S. Brubacher sebagai berikut:

"Filsafat berasal dari perkataan Yunani yaitu Philos dan Sophia yang berarti cinta kebijaksanaan atau belajar. Lebih dari itu dapat di artikan cinta belajar pada umumnya termasuk dalam suatu ilmu yang kita sebut sekarang dengan filsafat, untuk alasan inilah maka sering dikatakan bahwa filsafat adalah induk atau ratu ilmu pengetahuan".

Hakikat Pendidikan

Pendidikan merupakan *transfer of knowledge, transfer of value dan transfer of culture and transfer of religius* yang semoga diarahkan pada upaya untuk memanusiakan manusia. Hakikat proses pendidikan ini sebagai upaya untuk mengubah perilaku individu

atau kelompok agar memiliki nilai-nilai yang disepakati berdasarkan agama, filsafat, ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan.

Menurut pandangan Paula Freire pendidikan adalah proses pengaderan dengan hakikat tujuannya adalah pembebasan. Hakikat pendidikan adalah kemampuan untuk mendidik diri sendiri. Dalam konteks ajaran Islam hakikat pendidikan adalah mengembalikan nilai-nilai ilahiyah pada manusia (fitrah) dengan bimbingan Alquran dan as-Sunnah (Hadits) sehingga menjadi manusia berakhlakul karimah (insan kamil) Dengan demikian hakikat pendidikan adalah sangat ditentukan oleh nilai-nilai, motivasi dan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Maka hakikat pendidikan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Pendidikan merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik;
2. Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan yang semakin pesat;
3. Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat;
4. Pendidikan berlangsung seumur hidup ;Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu.

Hakikat pendidikan terbagi dalam empat bagian, yaitu :

Pertama: Hakikat Pendidikan di Masyarakat

Pendidikan sebagai gejala sosial dalam kehidupan mempunyai landasan individual, sosial, dan kultural. Pada skala mikro, pendidikan bagi individu dan kelompok kecil berlangsung dalam skala relatif terbatas, seperti antara sahabat, antara suami dan istri dalam keluarga dan lain sebagainya. Pendidikan dalam skala mikro diperlukan agar manusia sebagai individu berkembang potensinya dan perangkat pembawaannya lebih baik dan lengkap.

Pada skala makro, pendidikan berlangsung dalam ruang lingkup yang besar seperti dalam masyarakat antar desa, antar sekolah dan lain sebagainya. Dalam skala makro, masyarakat melaksanakan pendidikan bagi regenerasi sosial, yaitu pelimpahan harta budaya dan pelestarian nilai-nilai luhur dari suatu generasi kepada generasi muda dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya pendidikan dalam arti luas dan skala makro, perubahan sosial dan kestabilan masyarakat berangsur dengan baik dan bersam-sama.

Pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik, baik potensi fisik, cipta, rasa maupun karsanya, agar potensi tersebut menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Pendidikan bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan organis, harmonis, dinamis guna mencapai tujuan hidup manusia. Filsafat pendidikan adalah filsafat yang digunakan dalam studi mengenai masalah-masalah pendidikan.

Beberapa aliran filsafat pendidikan, yaitu:

a. Filsafat pendidikan progresivisme
b. Filsafat pendidikan esensialisme
c. Filsafat pendidikan perenialisme

Kedua: Hakikat Pengembangan Kurikulum Pendidikan

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan pendidikan atau pengajaran dan hasil pendidikan yang harus dicapai oleh anak didik, kegiatan belajar mengajar, pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum itu sendiri. Setiap kurikulum memiliki beberapa prinsip berikut:

a. Kurikulum senantiasa bertautan dengan nilai pendidikan yang dianut
b. Bersifat holistik, integral, dan universal
c. Keseimbangan
d. Market table
e. Pengembangan bakat dan minat anak didik
f. Mudah diterapkan dalam kehidupan

Prinsip-prinsip kurikulum pendidikan diarahkan sepenuhnya pada tujuan pendidikan. Oleh karena itu, semua komponen kurikulumnya harus berbasis visi dan misi lembaga pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, agar berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Kurikulum harus mengandung tata nilai yang intrinsik dan ekstrinsik dalam merealisasikan tujuan pendidikan.

Pada hakikatnya, fungsi kurikulum pendidikan adalah:

a. Sistem hidup yang menjadi tuntunan masyarakat sebagai anak didik
b. Alat dan bekal hidup di dunia
c. Metode dan strategi menjalani kehidupan duniawi
d. Sistem evaluasi diri, pengawasan dari dalam menghadapi kehidupan.

Hakikat kurikulum pendidikan memiliki ciri-ciri khusus yaitu:

a. Dalam kurikulum terdapat tujuan utama
b. Kurikulum harus disesuaikan dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang memiliki keyakinan pada Tuhan

c. Kurikulum yang disajikan merupakan hasil pengujian materi dengan landasan karakter budaya lokal dan kebangsaan yang utuh
d. Mengarahkan minat dan bakat serta meningkatkan kemampuan intelek anak didik serta keterampilan yang akan di terapakan dalam kehidupan konkret
e. Tidak ada kedaluwarsa kurikulum karena ciri khas yang baik senantiasa relevan dengan perkembangan zaman, bahkan menjadi filter kemajuan IPTEK dalam penerapannya di kehidupan masyarakat.

Dalam filsafat pendidikan, hakikat kurikulum adalah pola pembentukan karakter anak didik. Para pendidik akan menyampaikan mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang dianut. Apabila kurikulumnya berbasis kompetensi, anak didik harus dikembangkan kecerdasannya agar memiliki kemampuan bersaing satu sama lainnya ketika menerapkan kurikulum dalam proses belajar mengajar.

Ketiga: Hakikat Tujuan Pendidikan berbasis Fitrah Manusia

Fitrah artinya bersih tanpa dosa dan noda, baik dalam akal maupun nafsunya. Dengan fitrahnya manusia dapat mengembangkan kekuatan jiwanya untuk mengetahui dan mengenal lebih dekat Tuhan yang telah menciptakannya. Dalam dirinya baik melalui kekuatan jiwa maupun akalnya, manusia memiliki keinginan yang sifatnya absolut. Keinginan yang bersifat berubah-ubah atau relatif merupakan keinginan fisikal semata. Rasa suka manusia terhadap jenis materiil sangat tergantung pada kebiasaan-kebiasaannya. Berbeda dengan keinginan yang berasal dari dorongan fitrah alamiah manusia tidak mungkin dapat meninggalkannya.

Dengan demikian secara filosofis konsep fitrah manusia adalah sebagai berikut:

1. Manusia telah ditetapkan oleh Allah SWT lahir dalam keadaan fitrah, terbebas dari segala bentuk dosa.
2. Kebutuhan fitrah manusia tidak akan dapat diubah oleh siapapun

3. Perubahan yang dipaksakan terhadap kebutuhan fitrah manusia tidak akan langgeng
4. Ilmu pengetahuan merupakan salah satu kebutuhan fitrah manusia karena dengan ilmu pengetahuan, secara sadar atau tidak manusia memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memperhatikan kehidupannya.
5. Sesuai dengan kesuciannya dalam struktur manusia, Allah SWT telah memberi seperangkat kemampuan dasar yang memilih kecenderungan berkembang.

Keempat: Hakikat Pengembangan Metode Pendidikan

Pengembangan metode pendidikan berhubungan dengan alat-alat pendidikan yang sangat penting digunakan dalam pendidikan. Di antaranya adalah

a. Pendidik
b. Lembaga pendidikan
c. Sarana dan prasarana pendidikan
d. Perpustakaan
e. Kecakapan atau kompetensi pendidik
f. Metodologi pendidikan dan pendekatan yang digunakan
g. Manajemen pendidikan
h. Administrasi dan supervisi pendidikan
i. Strategi pembelajaran
j. Evaluasi pendidikan dan belajar.

Metode pendidikan juga merupakan bagian dari alat-alat pendidikan karena merupakan upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam metode pendidikan terdapat upaya menuntun dan membimbing anak didik ke arah terwujudnya kepribadian anak didik. Dalam menggunakan alat-alat pendidikan pendidik harus berdasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

a. Memudahkan dan menyedikitkan beban
b. Berangsur-angsur demi terbentuknya pemahaman anak didik
c. Menggembirakan dan tidak menimbulkan rasa takut
d. Menyamakan persepsi tentang kebenaran
e. Mengembangkan perbedaan pendapat sebagai rahmat Tuhan
f. Penelitian yang meyakinkan

Metode pendidikan harus terus dikembangkan agar tujuan pendidikan mudah dicapai. Pengembangan pendidikan secara teoritis dilakukan dengan cara-cara berikut:

a. Metode pendidikan demokratis
b. Pendidikan dengan hati nurani
c. Pendidikan dengan pendekatan rasioanal
d. Pendidikan dengan pendekatan empiris
e. Pendidikan dengan pendekatan naturalistik

Perkembangan metode pendidikan berkaitan dengan pengembangan strategi pembelajaran karena dalam strategi pembelajaran diterapkan berbagai teknik mengajar. Dalam uraian mengenai pengembangan pendidikan perspektif filsafat pendidikan ini dapat dikembangkan oleh setiap masyarakat yang peduli sepanjang tujuan pendidikan itu dapat diterapkan dalam kehidupan tanpa mengenal batas waktu. Harapan tersebut bergantung pada kemauan dan keberanian masyarakat untuk mendukung pengembangan metode pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001

Dewantara, Ki Hadjar. 1961. Karya Ki Hadjar. Yogyakarta: Taman Siswa.

Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* Islam, Bandung: Citapustaka Media, 2006

Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif.* Jakarta: Rineka Cipta.

Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum Dan Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.

Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2009

Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antopologi I*. Jakarta: Rineka Putra

Sudirman. 1996. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada.

Susilana, Rudi. Dkk. 2006. *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Jurusan Kutekpen FIP UPI.

Syafaruddin, *llmu Pendidikan: Persfektif Baru Rekonstruksi*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2005

Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005

BAB VI
SISTEM PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN

A. Pengertian Kepemimpinan Pendidikan

Kepemimpinan (*leadership*) merupakan pembahasan yang menarik karena kepemimpinan menjadi faktor yang sangat menentukan bagi keberhasilan suatu instansi dan atau organisasi. Walaupun banyak faktor lain yang turut mempengaruhi dalam keberhasilan suatu instansi, tetapi kepemimpinan menempati pada posisi yang sangat penting bagi jalannya sistem ataupun sub sistem yang terdapat di dalamnya.

Batasan definisi dan pengertian kepemimpinan itu berbeda-beda dari satu ahli dengan ahli lainnya, hal ini sangat dipengaruhi dari latar belakang dan sudut pandang mana melihatnya. Seperti pengertian yang dikemukakan menurut Sauders, kepemimpinan pendidikan adalah beberapa tindakan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan-tujuan pendidikan. Dengan demikian kepemimpinan pendidikan adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh pemimpin pendidikan (sebagai *leader*) untuk mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan.

Sedang menurut Sadler ialah adanya aktivitas atau proses aktivitas mempengaruhi, perilaku yang menjadi panutan, interaksi antar pemimpin dan pengikut serta pencapaian tujuan yang lebih riil dan komitmen bersama dalam mencapai tujuan dan perubahan terhadap budaya organisasi yang lebih maju.

Kemudian menurut Nanus & Dobbs (1996), mengartikan pemimpin dalam organisasi non profit seperti pendidikan maupun bentuk-bentuk organisasi sosial yang lain adalah merupakan seorang pemimpin yang dapat memberdayakan orang lain, modal maupun sumber daya intelektual pada organisasi serta menggerakan semuanya pada arah yang benar.

Sumber daya pemimpin, diartikan sebagai kemampuan pemimpin dalam menyatukan dan memfokuskan perhatian para pengikut membangkitkan semangat serta mempunyai penguasaan dalam mengoptimalkan fungsi para pengikut.

Menggerakan organisasi, yaitu kemampuan kerja pemimpin, kemampuan untuk mengatasi segala permasalahan serta mengadakan perubahan bagi peningkatan kinerja. Arahan atau bimbingan yang benar memberikan konstribusi yang besar bagi masyarakat dan para pengikut.

Dengan demikian, pengertian kepemimpinan pendidikan adalah kemampuan pemimpin pendidikan dalam mempengaruhi para guru, staf administrasi dan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan serta optimalisasi sumber daya yang dimiliki pendidikan. Perilaku pemimpin menjadi suri tauladan bagi semua personel pendidikan yang pada akhirnya dapat tercipta budaya pendidikan yang lebih maju.

B. Pengembangan Kepemimpinan Pendidikan

Sedikit mendefinisikan bahwa pengembangan kepemimpinan adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan ke tingkat yang lebih tinggi. Pembinaan dan pengembangan kepemimpinan pendidikan ini menjadi tugas dan wewenang dari para pengawas yang berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Dinas Pendidikan Nasional.

Keberadaan struktur, sistem, dan budaya merupakan hambatan perubahan daripada berfungsi sebagai fasilitator. Tingkat kepentingan yang tinggi sangat membantu dalam menyelesaikan semua tahap proses transformasi. Jika tingkat perubahan eksternal terus naik, maka tingkat kepentingan menjadi dominan, organisasi harus (memposisikan diri) dalam arus pengembangan era global. Model abad kedua puluh bukanlah merupakan periode yang panjang, tenang atau puas, karena periode ini begitu singkat, sementara aktivitas kerja sangat padat.

Tingkat kepentingan yang lebih tinggi memicu dinamisasi kependidikan yang lebih kreatif dan inovatif. Peningkatan urgensi kepemimpinan pendidikan membutuhkan sistem informasi kinerja yang jauh lebih unggul daripada apa yang biasanya. Sistem penyediaan informasi kinerja selayaknya dapat menginformasikan yang valid dan originalitas, terutama tentang kinerja. Informasi tentang kepuasan peserta didik harus dikumpulkan lebih akurat.

Dengan demikian, para manajer pendidikan seharusnya meningkatkan intensitas melihat dan mendengar keluhan para pelanggan (pelanggan pendidikan) khususnya mereka yang tidak puas terhadap layanan pendidikan. Untuk menciptakan sistem dan memanfaatkan out put secara produktif, budaya sekolah dimulai dengan penanaman nilai-nilai luhur, kejujuran, menggabungkan norma dan kebijakan. Kemudian jumlah rutinitas kinerja yang kurang efektif harus dihilangkan. Perubahan dimulai dari pemimpin pendidikan, kemudian memberikan pengaruh terhadap

beberapa personel sekolah melalui contoh perilaku yang dapat membentuk budaya sekolah sehingga menghasilkan beberapa keuntungan organisasi sekolah.

Semua organisasi pendidikan membutuhkan pemimpin yang baik yang bertanggung jawab. Kerja sama tim diperlukan untuk menghadapi transformasi secara periodik. Suksesi di bagian pemimpin organisasi mungkin tidak lagi menjadi media untuk melatih dan memilih satu orang untuk menggantikan yang lain. Suksesi bisa menjadi proses pengembangan kepemimpinan pendidikan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pemimpin, di antaranya keahlian dan pengetahuan yang dimilikinya, jenis pekerjaan atau lembaga yang dipimpinnya, sifat-sifat dan kepribadiannya, sifat-sifat dan kepribadian pengikutnya, serta kekuatan-kekuatan yang dimilikinya (Purwanto, 2004: 61). Faktor-faktor ini tentunya juga memiliki pengaruh dalam pengembangan kemampuannya. Secara internal, seorang pemimpin dapat melakukan hal-hal yang dapat mengembangkan kemampuannya, di antaranya:

a. Selalu belajar dari pekerjaan sehari-hari terutama dari cara kerja anggotanya.
b. Melakukan observasi kegiatan manajemen secara terencana.
c. Membaca berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan.
d. Memanfaatkan hasil-hasil penelitian orang lain.
e. Berpikir untuk masa yang akan datang.

C. Cara Pelaksanaan Pembinaan Kepemimpinan Pendidikan

Adapun menurut Wahjosumidjo terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kepemimpinan pendidikan (kepala sekolah), yaitu: memberikan perhatian secara sistematik dan terus menerus terhadap siklus kegiatan: rekrutmen, seleksi, pengangkatan, penempatan, pembinaan, evaluasi terhadap kepala sekolah, dan komputerisasi di sekolah.

a. Seleksi Kepala Sekolah

Seleksi adalah suatu proses pengambilan keputusan terhadap individu yang dipilih karena kebaikan yang dimilikinya daripada yang lain, untuk mengisi satu jabatan yang didasarkan pada karakter atau sifat-sifat baik daripada individu tersebut, sesuai dengan persyaratan jabatan yang diinginkan. Tujuan seleksi adalah untuk mengisi kekosongan jabatan yang ada dengan orang yang memenuhi kualifikasi yang diharapkan. Salah satu usaha agar proses seleksi dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, diperlukan standar kriteria seleksi yang didefinisikan lebih sempurna dan spesifik.

b. Pengangkatan dan Penempatan Kepala Sekolah

Setelah seleksi dilaksanakan menyusullah proses pengangkatan dan penempatan kepala sekolah. Proses ini sangat ditentukan oleh hasil yang dicapai dalam proses seleksi dimana di dalam proses seleksi telah dipilih, dan ditentukan calon-calon terbaik melalui berbagai cara atau pendekatan baik melalui pemeriksaan dokumen, tes dan interview.

c. Pendidikan dan Pelatihan (Diklat)

Pelatihan merupakan metode yang paling banyak dipakai untuk memperbaiki kepemimpinan. Pendidikan dan pelatihan merupakan bentuk pengembangan sumber daya manusia yang amat strategis. Sebab dalam program pendidikan dan pelatihan selalu berkaitan dengan masalah nilai, norma, dan perilaku individu dan kelompok. Program pendidikan dan pelatihan selalu direncanakan untuk tujuan-tujuan seperti pengembangan pribadi, pengembangan profesional, pemecahan masalah, tindakan yang remidial, motivasi, meningkatkan mobilitas, dan keamanan anggota organisasi.

Tujuan utama pendidikan dan pelatihan kepala sekolah adalah untuk memperoleh kecakapan khusus yang diperlukan oleh kepala sekolah dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas kepemimpinan sekolah.

d. Evaluasi Kepala Sekolah

Di samping seleksi, program pendidikan dan pelatihan, ada cara lain yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan kepala sekolah, yaitu melalui evaluasi kepala sekolah.

Persoalan penting yang berkaitan dengan evaluasi kepala sekolah adalah bagaimana menentukan keberhasilan kepala sekolah sebagai jawaban atas pertanyaan : Bagaimana kepala sekolah dapat bekerja dengan baik. Tujuan utama evaluasi kepala sekolah adalah untuk mempengaruhi atau memotivasi tumbuhnya perubahan efektif di dalam perilaku berikutnya dari seorang kepala sekolah.

Dalam pelaksanaan proses pembinaan atau pengembangan kepemimpinan pendidikan antara lain:

1. Memfasilitasi kesempatan mengunjungi tempat bersejarah, pusat-pusat teknologi, sentra kebudayaan, pemerintahan dan sebagainya.
2. Memfasilitasi forum diskusi-diskusi dalam kelompok, *case study*, konferensi dan permainan peranan atau *role playing*.
3. Penugasan oleh lembaga untuk membuat laporan dari survei lapangan atau kertas kerja, makalah, portofolio, dan lain-lain.

Kemudian isi materi yang diberikan dalam pembinaan dan pengembangan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pembinaan yang mengarah pada aspek kecerdasan, perasaan, kemauan, dan ilmu pengetahuan.
2. Memberikan pembinaan kemahiran teknis dan ketrampilan sosial.
3. Memberikan pembinaan kebiasaan, moral, watak, kejiwaan dan kepribadian.

Menurut John C.Maxwell (1995), beliau membagi tingkat-tingkat kepemimpinan menjadi lima tingkat, yaitu:

1. Tingkat 1: Kedudukan/Hak, Ini adalah tingkat kepemimpinan awal yang mendasar. Satu-satunya pengaruh yang dimiliki adalah yang dibawa oleh jabatan. Orang yang berada pada tingkat ini memasuki peta hak wilayah, protokol, tradisi, organisasi, dan mungkin dia punya wewenang.
2. Tingkat 2: Izin/Hubungan, Orang yang berada pada tingkat "izin/hubungan" ini akan memimpin dengan saling hubungan.
3. Tingkat 3: Produksi/Hasil, Pada tingkat ini segala hal yang baik mulai terjadi. Keuntungan meningkat, moral tinggi, kebutuhan terpenuhi, dan tujuan direalisasi. Di sinilah sukses dirasakan oleh kebanyakan orang serta merasakan memimpin dan mempengaruhi orang lain menyenangkan.
4. Tingkat 4: Pengembangan Manusia/Reproduksi, Pada tingkat ini pertumbuhan jangka panjang terjadi. Komitmen untuk mengembangkan pemimpin akan memastikan pertumbuhan yang terus berlangsung bagi organisasi dan orang. Tanggung jawab utama seorang pemimpin adalah mengembangkan orang lain untuk melakukan pekerjaan.
5. Tingkat 5: Kemampuan Menguasai Pribadi/Rasa Hormat, Pada tingkat ini orang mengikuti karena siapa diri pemimpin dan apa yang pemimpin wakili. Pada tingkat ini dicadangkan bagi pemimpin yang telah melewatkan waktu bertahun-tahun menumbuhkan orang dan organisasi. Hanya sedikit yang berhasil ke tingkat ini.

Terlepas dari hal ini, maka menjadi tidak kalah penting bahwa seorang pemimpin juga harus mengembangkan kecakapan dalam berkomunikasi. Artinya bahwa setiap kepemimpinan pendidikan harus cakap dalam komunikasi yang efektif, baik komunikasi keluar (eksternal) maupun ke dalam (internal). Tidak dapat disangkal bahwa salah satu fungsi pimpinan yang bersifat hakiki adalah berkomunikasi secara efektif.

D. Langkah-langkah dalam Mengembangkan Kepemimpinan

Adapun langkah-langkah dalam mengembangkan kepemimpinan pendidikan meliputi :

a. Rendah hati, Banyak orang yang mendapatkan kekuasaan, dan mereka begitu saja melepaskannya. Sebagai pemimpin, pekerjaan Anda adalah memimpin. Anda tidak bisa melakukannya jika menurut Anda posisi Anda di atas orang lain.
b. Menentukan tujuan, Dibutuhkan untuk menjadi seorang pemimpin. Banyak orang yang menentukan tujuan dan di dalam perjalanannya, mereka kehilangan arah. Ini biasanya dikarenakan menentukan tujuan yang tidak bisa dicapai. Tentukan tujuan yang bisa diraih sehingga tidak berakhir dengan kekecewaan.
c. Berusaha keras untuk mencapai yang terbaik, Untuk menjadi pemimpin yang besar, Anda tidak bisa berleha-leha dengan kehidupan Anda, Anda harus berusaha keras untuk melakukan segala sesuatunya dengan yang terbaik.
d. Mempertahankan posisi Anda, Seorang pemimpin memerlukan reputasi yang menonjol. Ketika seseorang mendengar namanya, maka akan mengaitkannya dengan pekerjaan besar yang pernah dilakukannya, atau bagaimana mereka bisa mengelola sesuatu.
e. Belajar dari kesalahan, Mereka belajar dari kesalahan dan merubahnya menjadi sesuatu yang produktif. Ini harus dilakukan atau jika tidak Anda akan berputar-putar di masalah yang sama.
f. Berpikiran terbuka, Orang-orang di sekitar Anda mungkin memiliki sesuatu untuk dikontribusikan dan dengan berpikiran terbuka Anda akan memiliki peluang yang tidak terbatas.
g. Percaya diri, Anda tidak bisa berharap orang lain percaya pada Anda jika Anda tidak percaya pada diri sendiri. Percaya diri tidak membuat Anda lebih baik dari orang lain, ini hanya menunjukkan Anda memiliki kelas dan karakter.
h. Memberi, Bersedia untuk memberi. Jika Anda melakukan ini, makin banyak orang yang bersedia melakukan sesuatu tanpa mengeluh.

i. Memenuhi janji, Jika Anda bilang akan melakukan sesuatu, pastikan Anda melakukannya.
j. Mendengarkan, Anda harus mau mendengarkan dan memahami apa yang dirasakan sekitar Anda. Mungkin Anda pemimpinnya, tapi perasaan mereka sama pentingnya seperti Anda.

Hal-hal yang harus diperhatikan dan dilakukan dalam mengembangkan kepemimpinan di dalam diri pemimpin:

a. Menentukan Prioritas.
b. Membina Integritas Individu.
c. Menciptakan Perubahan Positif.
d. Mengatasi Pemecahan Masalah.
e. Memupuk Sikap Positif.
f. Mengembangkan Manusia.
g. Memperluas Wawasan.
h. Membina Disiplin Pribadi.
i. Melaksanakan Pengembangan Staf.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin. M, 2010, *Kepemimpinan dan Motivasi Kerja*, Yogyakarta: Teras.

Rohmat, 2010, *Kepemimpinan Pendidikan Strategi Menuju Sekolah Efektif*, Yogyakarta: Cahaya Ilmu.

Slagian. Sondang P, 2003, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: Rineka Cipta.

Munajat. Nur, 2011, *Hand Out Leadership*, UIN Suka-Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Wahjosumidjo, 2010, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoretik Dan Permasalahannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

BAB VII

FILSAFAT PENDIDIKAN TENTANG TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN

A. Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan

Pada hakikatnya, tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab yang besar dan penting karena pada tatanan operasionalnya, pendidikan merupakan pemberian bimbingan, pertolongan, dan bantuan dari orang dewasa atau orang yang bertanggung jawab atas pendidikan kepada anak yang belum dewasa. Pendidikan merupakan bagian dari proses pendewasaan rohaniah dan jasmaniah.

Dalam Tirtaraharja (2005), disebutkan bahwa kewajiban mendidik diarahkan pada ruang lingkup objek pendidikan yang jelas, yaitu:

1. Pendidikan dalam keluarga (ruang lingkup *informal)*
2. Pendidikan di sekolah (ruang lingkup formal)
3. Pendidikan di lingkungan masyarakat. (ruang lingkup non formal)

Seorang ayah dan ibu berkewajiban mendidik, mengajarkan, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak-anaknya. Anak adalah amanat Tuhan yang dibebankan kepada kedua orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menjaga, memelihara, dan menyampaikan amanah tersebut. Orang tua harus mengantarkan anaknya melalui bimbingan, pengarahan, dan pendidikan untuk mengabdi kepada Allah SWT, keluarga masyarakat, dan bangsa.

Tanggung jawab yang paling menonjol dan mendapat perhatian besar dalam pendidikan adalah tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya yang berwenang memberikan pengarahan, pengajaran, dan pendidikan. Orang tua memiliki hubungan terdekat dengan anak-anaknya dan mewariskan karakter tertentu sehingga orang tua wajib meluruskan sifat-sifat anaknya yang buruk menurut nilai-nilai yang berlaku. Kaitannya dengan hal tersebut, dalam ajaran islam, adalah orang tua wajib menyuruh dan mendidik anak-anaknya untuk mendirikan shalat.

Sistem pendidikan yang baik harus menunjukkan tatanan konseptual proses pendidikan dalam keluarga sebagai realisasi tanggungjawab orang tua terhadap pendidikan anaknya, antara lain aspek-aspek pendidik yang sangat penting untuk diperhatikan oleh orang tua dalam mendidik anaknya. Aspek-aspek yang dimaksudkan adalah aspek pendidikan ibadah, pokok-pokok ajaran berperilaku, dan pendidikan yang meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual anak.

Pokok-pokok pendidikan yang baik dalam keluarga harus membantu anak-anak memahami posisi dan perannya masing-masing, membantu anak-anak mengenal dan memahami norma-norma kehidupan yang layak diaplikasikan.

Penanggung jawab pendidikan adalah sebagai berikut (Ihsan, 1995):

1. Seluruh manusia bertanggung jawab untuk mendidik dirinya sendiri.
2. Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya dalam keluarga.

3. Pendidikan adalah tanggung jawab pemerintah karena memperoleh pendidikan merupakan hak rakyat yang dilindungi oleh Undang-Undang Dasar 1945.
4. Pendidikan merupakan kewajiban guru di sekolah.
5. Pendidikan merupakan kewajiban seluruh anggota masyarakat. Semua warga masyarakat berkewajiban mendukung wajib belajar Sembilan tahun.

Sehubungan dengan tanggungjawab orang tua di atas, sebaiknya orang tua mengetahi apa dan bagaimana cara mendidik anak. Pengetahuan tersebut sekurang-kurangnya dapat menjadi penuntut dan rambu-rambu bagi orangtua dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya kepada anak. (Ihsan, 1995)

Beberapa hal yang perlu dipahami orang tua sebagai berikut.

1. Anak sebagai peserta didik bukan miniatur orang dewasa.
2. Anak mempunyai periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya.
3. Anak memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan semaksimal mungkin.
4. Anak sebagai peserta didik memiliki perbedaan dengan anak lain, baik perbedaan oleh faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan).
5. Anak dipandang sebagai kesatuan sistem manusia.
6. Anak merupakan objek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif.

Dilanjutkan lagi oleh Ihsan (1995) bahwa peranan orang tua sebagai pendidik adalah:

1. Korektor, yaitu bagi perbuatan yang baik dan yang buruk agar anak memiliki kemampuan memililih yang terbaik bagi kehidupannya;
2. Inspirator, yaitu yang memberikan ide-ide positif bagi pengembangan kreativitas anak;

3. Informator, yaitu memberikan ragam informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan kepada anak agar ilmu pengetahuan anak didik semakin luas dan mendalam;
4. Organisator, yaitu memiliki kemampuan mengelola kegiatan pem- belajaran anak dengan baik dan benar;
5. motivator, yaitu mendorong anak semakin aktif dan kreatif dalam belajar;
6. inisiator, yaitu memiliki pencetus gagasan bagi pengembangan dan kemajuan pendidikan anak;
7. fasilitator, yaitu menyediakan fasilitas pendidikan dan pembelajaran bagi kegiatan belajar anak;
8. pembimbing, yaitu membimbing dan membina anak ke arah kehidupan yang bermoral, rasional, dan berkepribadian luhur sesuai dengan nilai nilai ajaran Islam dan semua norma yang berlaku di masyarakat.

Perkembangan anak memerlukan bimbingan orang tuanya sehingga orang tuanya harus melakukan hal-hal (Arifin, 1995):

1. memberi teladan yang baik
2. membiasakan anak bersikap baik
3. menyajikan cerita-cerita yang baik
4. menerangkan segala hal yang baik
5. membina daya kreatif anak
6. mengontrol, membimbing, dan mengawasi perilaku anak dengan baik
7. memberikan sanksi yang bernilai pelajaran dengan baik.

Gambar 1 Tanggung Jawab Pendidikan Keluarga

B. **Tanggung jawab Pendidik dan Pemerintah dalam Pendidikan**

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualisifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan menyelenggarakan Pendidikan.

Dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Tentang Pendidikan dan Tenaga Kependidikan pada Pasal 39 dikatakan sebagai berikut.

1. Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
2. Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentag Guru dan Dosen pasal 1 dinyatakan sebagai berikut.

1. Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
2. Dosen adalah pendidik professional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
3. Guru besar atau professor yang selanjutnya disebut professor adalah jabatan fungsional tertinggi bagi dosen yang masih mengajar di lingkungan satuan pendidikan tinggi.
4. Professional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.
5. Penyelenggaran pendidikan adalah pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur pendidikan formal.
6. Guru dan dosen sebagai tenaga professional wajib melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Pasal 6).

Untuk mengembangkan kedudukan, fungsi, tugas, guru, dan dosen yang sangat mulia, eksistensinya harus didukung oleh kualitas intelektual yang professional. Oleh karena itu, dalam Undang-Undang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa kedudukan guru dan dosen berpegang pada prinsip professional, sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 7, yaitu sebagai berikut.

1. Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:
   a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme
   b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia
   c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas
   d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
   e. Memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
   f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
   g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat

   a) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dan memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.
2. Pemberdayaan profesi guru atau pemberdayaan profesi dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjujung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi.

Pemerintah pun mencanangkan Wajib Belajar Sembilan tahun atau Wajar yang biayanya SPP-nya digratiskan dan diberikan Dana Bantuan Operasional Sekolah (Dana BOS). Tanggungjawab pemerintah berkaitan dengan pernyataan Undang-undang tentang Guru dan Dosen Pasal 44 adalah sebagai berikut:

a. Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib membina dan mengembangkan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah.

b. Penyelenggaraan pendidikan oleh masyarakat berkewajiban membina dan mengembangkan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan yang di selenggarakannya.
c. Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib membantu pembinaan dan pengembangan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Pertimbanan utama pembinaan dan pemberdayaan guru dan dosen oleh pemerintah adalah karena pembangunan nasional dalam bidang pendidikan merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Dengan pertimbangan tersebut, untuk menjamin perluasan dan pemerataan akses, peningkatan mutu dan relevansi, serta tata pemerintahan yang baik dan akuntabilitas pendidikan yang mampu menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan local, nasional, dan global, pemerintah perlu melakukan pemberdayaan dan peningkatan mutu guru dan dosen secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Pembinaan dan pengembangan guru dan dosen, meliputi pembinaan danpengembangan profesi dan karier. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dalam pasal 32 ayat (2) sampai dengan ayat (4) disebutkan sebagai berikut:

1. Pembinaan dan pengembangan profesi guru dan dosen, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi pendidikan, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.

2. Pembinaan dan pengembangan profesi guru dilakukan melalui jabatan fungsional.
3. Pembinaan dan pengembangan karier guru, meliputi penugasan, kenaikan pangkat dan promosi.

Kebijakan strategis pembinaan dan pengembangan profesi dan karier guru pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat ditetapkan dengan Peraturan Menteri (Pasal 33).

Di samping dan tanggung jawab pemerintah, undang-undang pun menetapkan tanggung jawab dan kewajiban warga negara dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebagaimana ditegaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 6 yang menyebutkan sebagai berikut:

1. Setiap warga Negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.
2. Setiap warga Negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan.

Dalam Pasal 8 dinyatakan, "Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaa, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan." Demikian pula dalam pasal 9 ditegaskan, "Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan."

Tanggungjawab dan kewajiban pengembangan pendidikan merupakan hak masyarakat yang harus diterima dari seluruh warga negara, para pendidik, dan pemerintah. Dengan demikian, semua pihak ikut terlibat demi kemajuan pendidikan, terutama masyarakat sendiri yang memahami arti pentingnya ilmu pendidikan untuk tujuan yang lebih mulia dan abadi.

C. Tanggung Jawab Masyarakat dalam Pendidikan

Masyarakat bila dilihat dari konsep sosiologi adalah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam suatu kawasan dan saling berinteraksi sesamanya untuk mencapai tujuan. Secara kualitatif dan kuantitatif anggota masyarakat terdiri dari berbagai ragam pendidikan, profesi, keahlian, suku bangsa, kebudayaan, agama, lapisan sosial sehingga menjadi mayarakat yang majemuk.

Setiap anggota masyarakat secara tidak langsung telah mengadakan kerjasama dan saling mempengaruhi untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuannya. Bila dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas diri mulai dari yang tidak berpendidikan sampai kepada yang berpendidikan tinggi. Ia adalah laboratorium besar tempat para anggotanya mengamalkan semua ketrampilan yang dimilikinya. Baiknya kualitas suatu masyarakat ditentukan oleh kualitas pendidikan para anggotanya. Demikian pula halnya dengan masyarakat bangsa Indonesia.

Makin baik pendidikan anggotanya maka makin baik pula kualitas masyarakat seecara keseluruhan. Dilihat dari lingkungan pendidikan, masyarakat disebut lingkungan pendidikan non formal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya tetapi tidak sistematis. Secara fungsional struktural, masyarakat ikut mempengaruhi terbentuknya sikap sosial para anggotanya, melalui berbagai pengalaman yang berulang kali, mengingat pengalaman yang beraneka ragam, maka setiap sosial anggotanyapun beraneka ragam pula. Kalau di lembaga pendidikan pendidiknya adalah guru, tapi kalau pendidik dalam masyarakat adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap pendewasaan anggotanya. Dengan demikian para pemimpin resmi maupun tidak resmi adalah pendidik dalam masyarakat. Pendidik secara fungsional dan struktural di lingkungan masing-masing bertanggung jawab terhadap perilaku dan tingkah laku warganya. Secara konsepsional tanggung jawab pendidikan oleh kedua jenis pemimpin masyarakat ini antara lain

adalah mengawasi, menyalurkan, membina dan meningkatkan kualitas anggotanya. Dengan demikan aktivitas masing-masing anggota masyarakat berjalan menurut fungsinya dalam upaya mewujudkan masyarakat yang damai.

D. Tri Pusat Pendidikan (Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat)

Gambar Tri Pusat Pendidikan

Perkembangan peserta didik atau tumbuh berkembangnya anak pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni hereditas, lingkungan proses perkembangan, dan anugerah. Khusus untuk faktor lingkungan, peranan tri pusat pendidikan itulah yang paling menentukan, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dikaitkan dengan tiga proses kegiatan utama pendidikan (membimbing, mengajar, melatih). Meskipun kegiatan pokok yang dilakukan lembaga pendidikan tersebut sama, tetapi peranan yang dimainkan oleh tripusat pendidikan dengan tiga macam kegiatan pendidikan tersebut ditujukan untuk mewujudkan jati diri yang mantap, penguasaan pengetahuan, dan kemahiran keterampilan.

Setiap pusat pendidikan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam ketiga kegiatan pendidikan, yakni: a) Pembimbingan dalam upaya pemantapan pribadi yang berbudaya. b) Pengajaran dalam upaya pemahiran.c) Pelatihan dalam upaya

pemahiran keterampilan. Dalam melakukan pembinaan pendidikan, secara tidak langsung antara orang tua, sekolah, dan masyarakat telah mengadakan kerjasama yang erat dalam praktek pendidikan. Di dalam lingkungan keluarga, orang tua meletakkan dasar-dasar pendidikan di rumah tangga, terutama dalam segi pembentukan kepribadian, nilai moral, dan agama sejak kelahirannya. Kemudian dilanjutkan dan dikembangkan dengan berbagai materi berupa ilmu dan keterampilan yang dilakukan oleh sekolah. Orang tua anak mengawasi dan menilai hasil didikan sekolah ini dalam kehidupan sehari-hari dan dalam lingkungan masyarakat ikut serta berperan dalam mengontrol, menyalurkan, dan membina serta meningkatkannya.

Hubungan kerjasama yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan tersebut tertuju pada satu tujuan umum yaitu untuk membentuk peserta didik mencapai kedewasaannya, sehingga mampu berdiri sendiri dalam masyarakat sesuai nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Dengan demikian semua usaha pendidikan membantu perkembangan dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, H.M. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Bumi Aksara, Jakarta

Hamner, W. Clay, dan D. Organ, 2005. *Organizational Behavior in Psychological Approach.* Business Publications, Dallas

Ihsan, Fuad. 1995. *Dasar-dasar Kependidikan*. Rineka Cipta, Jakarta

Pemerintah Indonesia. 2003. Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara, Jakarta

Pemerintah Indonesia. 2005. Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Sekretariat Negara, Jakarta

Puranto, M. Ngalim. 1995. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. PT. Remaja Rosda Karya, Bandung

Tirtarahardja, Umar, S. L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*: Rineka Cipta, Jakarta

BAB VIII
FILSAFAT PENDIDIKAN TENTANG PENELITIAN MANAJEMEN PENDIDIKAN

A. Pengertian Filsafat Pendidikan

Kata filsafat atau falsafah, berasal dari bahasa Yunani. Kata ini berasal dari kata philosophia yang berarti cinta pengetahuan. Terdiri dari kata philos yang berarti cinta, senang, atau suka dan kata sophia yang berarti pengetahuan, hikmah, atau kebijaksanaan. Hasan Shadily mengatakan bahwa filsafat menurut arti bahasanya adalah cinta akan kebenaran. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa filsafat adalah cinta kepada ilmu pengetahuan atau kebenaran, suka kepada hikmah atau kebijaksanaan. Jadi orang yang berfilsafat adalah orang yang mencintai kebenaran, ilmu pengetahuan, ahli hikmah dan bijaksana. Orang yang ahli dalam berfilsafat disebut philosopher, atau filsuf dalam bahasa Arab. Dan pemikiran secara filsafat sering diistilahkan dengan pemikiran filosofis.

Dalam pemikiran yang lebih luas Harold Titus mengemukakan beberapa pengertian filsafat sebagai berikut:

1. Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara kritis.
2. Filsafat adalah suatu usaha untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan.
3. Filsafat adalah analisa logis dari bahasan serta penjelasan tentang arti konsep.
4. Filsafat adalah proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang sangat kita junjung tinggi.

Menurut Harun Nasution, intisari dari filsafat ialah berpikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas dalam artian tidak terikat pada tradisi, dogma dan agama, dan dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar-dasar persoalan.

Sebenarnya, pemikiran yang bersifat falsafi didasarkan atas pemikiran yang bersifat spekulatif, maka nilai-nilai kebenaran yang dihasilkannya juga tak terhindar dari kebenaran yang bersifat spekulatif. Hasilnya akan tergantung dari pandangan para filosof itu masing-masing. Pola dan sistem berpikir filosofis dilaksanakan dalam ruang lingkup yang menyangkut bidang-bidang sebagai berikut:

1. Cosmologi, yaitu pemikiran dalam permasalahan yang berhubungan dengan alam semesta, ruang dan waktu, kenyataan hidup manusia, proses kejadian dan perkembangannya, dan sebagainya.
2. Ontologi, yaitu pemikiran tentang asal-usul kejadian alam semesta, dari mana dan ke arah mana proses kejadiannya. Pemikiran ontologis pada akhirnya akan menentukan suatu kekuatan yang menciptakan alam semesta ini, apakah sang pencipta itu satu zat (monisme), ataukah dua (dualisme), ataukah banyak (pluralisme).

Pendidikan merupakan masalah hidup dan kehidupan manusia. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia, dan bahkan keduanya adalah proses yang satu. Seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan. Segala pengalaman sepanjang hidupnya merupakan dan memberikan pengaruh pendidikan

baginya. Dalam artinya yang lebih sempit, pendidikan hanya mempunyai fungsi yang terbatas, yaitu memberikan dasar-dasar dan pandangan hidup pada generasi yang sedang tumbuh, yang dalam prakteknya identik dengan pendidikan formal di sekolah dan dalam situasi dan kondisi serta lingkungan belajar yang serba terkontrol.

Dengan pengertian pendidikan yang luas, berarti bahwa masalah kependidikan pun mempunyai ruang lingkup yang luas pula, yang menyangkut seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia. Di antara permasalahan pendidikan tersebut terdapat masalah yang sederhana yang menyangkut praktik dan pelaksanaan sehari-hari, tetapi banyak di antaranya yang menyangkut masalah yang mendasar dan mendalam, sehingga memerlukan bantuan ilmu-ilmu lain dalam memecahkannya. Bahkan pendidikan juga menghadapi permasalahan yang tidak mungkin dijawab dengan menggunakan analisa ilmiah semata, tetapi memerlukan analisa dan pemikiran yang mendalam, yaitu analisa filsafat.

Sebagai contoh, beberapa masalah kependidikan yang memerlukan analisa filsafat dalam memahami dan memecahkannya, antara lain:

1. Masalah pendidikan pertama yang mendasar adalah tentang apakah hakikat pendidikan itu. Mengapa pendidikan harus ada dan merupakan hakikat hidup manusia. Dan apa sebenarnya hakikat manusia itu, dan bagaimana hubungannya antara pendidikan dengan hidup dan kehidupan manusia.
2. Siapakah hakikatnya yang bertanggung jawab terhadap pendidikan itu, dan sampai di mana tanggung jawab tersebut. Bagaimana hubungan tanggung jawab antara keluarga, masyarakat, dan sekolah terhadap pendidikan, dan bagaimana tanggung jawab pendidikan tersebut setelah manusia dewasa dan sebagainya.
3. Apakah hakikat pribadi manusia itu. Manakah yang lebih utama untuk dididik; akal, perasaan ataukah kemauan, pendidikan jasmani ataukah mental, pendidikan skill ataukah intelektual, ataukah ke semuanya.

Contoh-contoh problematika pendidikan tersebut merupakan permasalahan pendidikan yang dalam pemecahannya memerlukan usaha-usaha pemikiran yang mendalam dan sistematis, atau analisa filsafat.

Sedemikian pentingnya hubungan antara pendidikan dengan filsafat pendidikan, sebab ia menjadi dasar yang menjadi tumpuan suatu sistem pendidikan. Karena ia berfungsi sebagai pedoman bagi usaha-usaha perbaikan, peningkatan kemajuan, dan sebagai dasar yang kokoh bagi tegaknya sistem pendidikan.

Dengan demikian, filsafat pendidikan menyumbangkan analisanya kepada ilmu pendidikan tentang hakikat masalah yang nyata dan rasional yang mengandung nilai-nilai dasar yang dijadikan landasan atau petunjuk dalam proses kependidikan.

Tugas filsafat adalah melaksanakan pemikiran rasional analisis dan teoritis secara mendalam dan mendasar melalui proses pemikiran yang sistematis, logis dan radikal (sampai ke akar-akarnya), tentang problem hidup dan kehidupan manusia. Produk pemikirannya merupakan pandangan dasar yang berintikan kepada "trichotomi" (tiga kekuatan rohaniah pokok) yang berkembang dalam pusat kemanusiaan manusia yang meliputi:

1. Individualitas: kemampuan mengembangkan diri sebagai makhluk pribadi.
2. Sosialitas: kemampuan mengembangkan diri selaku anggota masyarakat.
3. Moralitas: kemampuan mengembangkan diri selaku pribadi dan anggota masyarakat berdasarkan moralitas.

Ketiga kemampuan pokok rohaniah di atas berkembang dalam pola hubungan tiga arah yang dinamakan "trilogo hubungan", yaitu:

1. Hubungan dengan Tuhan, karena ia sebagai makhluk ciptaan-Nya.
2. Hubungan dengan masyarakat, karena ia sebagai masyarakat.
3. Hubungan dengan alam sekitar, karena ia makhluk Allah SWT yang harus mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam yang ada di bumi ini

B. Penelitian teori Manajemen Pendidikan

Teori manajemen dari masa ke masa mengalami perkembangan baik cara pendekatan teoritis dan impelementasinya serta dari setiap perkembangan teori memiliki kelemahan dan kelebihan.

C. Filsafat pendidikan Tentang Penelitian dalam Teori Manajemen Pendidikan

Pembahasan mengenai manajemen pendidikan tidak bisa dipisahkan dari bahasan yang terkait dengan pengertian manajemen dan pendidikan di satu sisi dan pembahasan administrasi dan pendidikan pada sisi yang lain. Sedangkan Para pakar yang mendefinisikan manajemen yang berakar dari manajemen bisnis menyatakan bahwa manajemen pendidikan pada dasarnya adalah pengelolaan fungsi-fungsi atau langkah-langkah manajemen yang diaplikasikan pada lembaga pendidikan. Dalam pengertian, manajemen merupakan sebuah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efesien.

Aliran Pragmatis

Aliran Pragmatis yang digulirkan Ibnu Khaldun merupakan wacana baru dalam pemikiran pendidikan Islam. Bila kalangan Konservatif mempersempit ruang lingkup "sekuler" di hadapan rasionalitas Islam dan mengaitkannya secara kaku dengan pemikiran atau warisan Salaf, sedangkan kalangan Rasionalis dalam sistem pendidikan (program kurikuler) berpikiran idealistik sehingga memasukkan semua disiplin keilmuan yang dianggap substantif bernilai, maka Ibnu Khaldun mengakomodir ragam keilmuan yang nyata terkait dengan kebutuhan langsung manusia, baik berupa kebutuhan spiritual-rohaniah maupun kebutuhan material.

Aliran Nativisme

Pada hakekatnya aliran nativisme bersumber dari *leibnitzian tradition* yang menekankan pada kemampuan dalam diri seorang anak, oleh karena itu factor lingkungan termasuk factor pendidikan kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Hasil perkembangan ditentukan oleh pembawaan sejak lahir dan genetic dari kedua orang tua.

Dalam teori ini dinyatakan bahwa perkembangan manusia merupakan pembawaan sejak lahir/bakat. Teori ini muncul dari filsafat nativisma (terlahir) sebagai suatu bentuk dari filsafat idealism dan menghasilkan suatu pandangan bahwa perkembangan anak ditentukan oleh hereditas, pembawaan sejak lahir, dan faktor alam yang kodrati. Teori ini dipelopori oleh filosof Jerman Arthur Schopenhauer (1788-1860) yang beranggapan bahwa faktor pembawaan yang bersifat kodrati tidak dapat diubah oleh alam sekitar atau pendidikan. Dengan tegas Arthur Schaupenhaur menyatakan yang jahat akan menjadi jahat dan yang baik akan menjadi baik. Pandanga ini sebagai lawan dari optimism yaitu pendidikan pesimisme memberikan dasar bahwa suatu keberhasilan ditentukan oleh factor pendidikan, ditentukan oleh anak itu sendiri. Lingkungan sekitar tidak ada, artinya sebab lingkungan itu tidak akan berdaya dalam mempengaruhi perkembangan anak.

Walaupun dalam kenyataan sehari-hari sering ditemukan secara fisik anak mirip orang tuanya, secara bakat mewarisi bakat kedua orang tuanya, tetapi bakat pembawaan genetika itu bukan satu-satunya faktor yang menentukan perkembangan anak, tetapi masih ada faktor lain yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan anak menuju kedewasaan, mengetahui kompetensi dalam diri dan identitas diri sendiri (jati diri).

Epistemologi Islam sebagai dasar pijak reformasi pendidikan akan lebih mengena bilamana skema tata pikir Islami diikuti secara konsisten, tidak bisa lepas dari sifat-sifat ilmu dalam pandangan Islam yakni *theoanthropocentric*, menghargai kebenaran empirik inderawi, logik, etik, dan transendental, dan dengan menggunakan

pendekatan Ilmiah cum-doktriner, pendekatan komparasi atau membandingkan hingga falsifikasi, pendekatan studi klasik sampai studi interdisipliner, pendekatan dialog seperti seminar atau diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Salim, (2014). Implikasi Aliran filsafat pendidikan islam Pada Manajemen Pendidikan. *LITERASI*, Volume. VI, No. 1 Juni 2014.

Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Strategi Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa*. Jakarta : Depdiknas.

Irianto, Y B. (2011). *Kebijakan pembaruan pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers

Masnur Muslich. (2008) KTSP *Pembelajaran berbabasis kompetensi dan kontekstual*. Jakarta: Bumi aksara.

Nasution S. 2008. *Asas-Asas Kurikulum*. Edisi Kedua. Jakarta: Bumi Aksara.

Permendikbud No. 66 Tahun 2013, *tentang standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kemdikbud.

Uno HB. 2009. *Profesi Kependidikan Problema, solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia.* Jakarta: Bumi Aksara

Unknown. 2013. *Filsafat Dan Teori Manajemen Pendidikan*. http://zaaforeizthe.blogspot.com/2013/06/filsafat-dan-teori-manajemen-pendidikan.html

TIM PENULIS

Magister Administrasi Pendidikan 2019

BAB I PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP FILSAFAT PENDIDIKAN

Sutino	1923012001	Sovian Hakim	1923012014
Yohanes Sunaryo	1923012012	Misbahuddin Nur	1923012023

BAB II LATAR BELAKANG FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM TEORI MANAJEMEN PENDIDIKAN

Fajar Ahmad Ginanjar	1923012016	Rama Karo Karo	1923012025
Muhammad Arif Mustaqim	1923012017	Joni Achmad Saputra	1923012032

BAB III FILSAFAT PENDIDIKAN TENTANG MANUSIA, ALAM DAN KEHIDUPAN

Nur Handayani	1923012009	Sri Endang Supriyanti	1923012011
Heru Siswanto	1923012010	Lilis Afrianti	1923012013

BAB IV FILSAFAT PENDIDIKAN POSITIVISME DAN EMPIRISME

Dian Novita Dewi	1923012002	Teti Nurhidayah	1923012007
Herna Raolina	1923012006	Usnul Umi M	1923012030

BAB V FILOSOFI TENTANG HAKIKAT PENDIDIKAN

Zulaikha Fitriyanti	1923012005	Ardian	1923012029
Chairul Ichwan	1923012015	Ardila Desga	1923012031

BAB VI SISTEM PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN

Eny Setyawati	1923012003	Eis Nurbanti	1923012026
Dea Dwi Amelia	1923012022	Alifa Soraya Nuryadika	1923012027

BAB VII FILSAFAT PENDIDIKAN TENTANG TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN

Veronica Eka Desi Natalia	1923012008	Melinda Rosa Dhaniar	1923012020
Santi Susilowati	1923012018	Margi Jayanti	1923012021

BAB VIII FILSAFAT PENDIDIKAN TENTANG PENELITIAN MANAJEMEN PENDIDIKAN

Nanik Lestari	1923012004	Umigiarini Pangestu	1923012024
Felia Santika	1923012019	Mutiara Nur Ahlaini	1923012028